

**PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DI PANTI ASUHAN “AR-  
FAKHRUDIN” MUHAMMADIYAH PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**EKO SISWANTO**

**NIM: 210317414**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Siswanto, Eko.** 2021. *Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I.

### **Kata Kunci: Pembinaan, Akhlakul Karimah**

Pembinaan merupakan segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pandanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik yang disebut akhlak *mahmudah* dan perbuatan buruk yang disebut akhlak *madzmumah*. Akhlak yang baik tidak serta merta dimiliki oleh setiap manusia. Maka perlu adanya suatu pembentukan dan pembinaan dalam mencapai akhlak yang baik. Dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo ini sudah berjalan namun masih ada beberapa kendala seperti kurangnya semangat dari anak asuh untuk terus belajar dan pengasuh masih kurang profesional dalam pengasuhan, pembinaan, dan pelayanan terhadap anak asuh. Karena merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak, namun dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah masih kurang. Mengingat sangat pentingnya terkait pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah, maka Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo melakukan berbagai strategi dan upaya dalam pembentukan akhlakul karimah. Dalam pengembangan akhlakul karimah tersebut dilakukan dengan berbagai pembinaan agar anak asuh mampu tumbuh dalam dirinya akhlakul karimah sehingga bisa menjadi generasi penerus yang memiliki akhlak yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui akhlakul karimah apasaja yang dikembangkan di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo. (2) Mendeskripsikan Pembinaan akhlakul karimah di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo. (3) Mengetahui respon *stakeholder* terhadap pembinaan akhlakul karimah di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui proses reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Akhlakul karimah yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah kejujuran, amanah, tanggungjawab dan rajin beribadah. (2) Pembinaan Kejujuran dengan cara melakukan pengarahan, keteladanan, dan memberikan motivasi. Pembinaan Amanah dan Tanggungjawab dengan cara dimulai dari hal yang kecil, jadwal piket harian, keteladanan, memberikan motivasi, dan melakukan pendekatan. Selanjutnya Pembinaan Rajin Beribadah dengan cara keteladanan, kegiatan keagamaan, dan paksaan. (3) Respon terhadap pembinaan pendidikan akhlakul karimah anak itu beragam tanggapan kritik dan saran dari para *stakeholder*. Seperti masih diperlukan evaluasi sebagai parameter keberhasilan daripada pembinaan yang diterapkan. Kemudian karena panti merupakan sebuah lembaga sosial anak maka dalam pembinaan, pengasuhan, dan pelayanan harus dilaksanakan dengan ikhlas dan tulus serta pengasuh harus memahami karakteristik anak sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik untuk anak, namun dalam pelaksanaan program masih terdapat kendala dan pelanggaran.

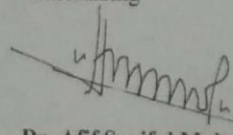
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eko Siswanto  
NIM : 210317414  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DI PANTI ASUHAN  
"AR-FAKHRUDIN" MUHAMMADIYAH PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I.**

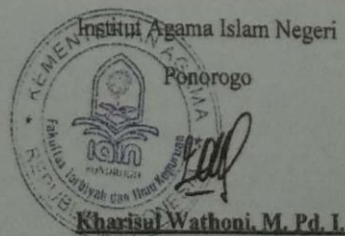
NIDN. 2016081042

Ponorogo, 30 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESEAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eko Siswanto  
NIM : 210317414  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DI PANTI ASUHAN "AR-FAKHRUDIN" MUHAMMADIYAH PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 28 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 4 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Eko Siswanto  
NIM : 210315325  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin”  
Muhammadiyah Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2021

Penulis,



Eko Siswanto  
NIM. 210317414

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Siswanto

NIM : 210317414

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DI PANTI ASUHAN "AR-FAKHRUDIN" MUHAMMADIYAH PONOROGO."

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Eko Siswanto

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengasuhan anak merupakan kebutuhan pokok bagi orang tua dalam memenuhi kewajiban maupun tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pengasuhan dan pendidikan pertama yang diperoleh anak pada masa awal kehidupannya berasal dari orang tua. Orang tua merupakan pendamping utama dan contoh pertama dalam setiap proses perkembangan maupun pertumbuhan sang anak. Pengasuhan orang tua akan menjadi peletak dasar dalam pembentukan kepribadian yang baik pada diri anak, terutama pengasuhan dari seorang ibu. Pengasuhan dari seorang ibu memberikan dampak yang lebih dominan pada diri seorang anak karena sejak anak masih berada didalam kandungan sampai anak dilahirkan, ibulah yang selalu mendampingi tumbuh kembangnya hingga anak menjadi dewasa. Bentuk pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak bisa dalam bentuk sikap, watak, tingkah laku, kebiasaan, dan karakter yang ditampilkan oleh seorang ibu atau ayah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam membentuk akhlak anak-anaknya.

Pembentukan akhlak anak yang baik perlu dipersiapkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik secara rohaniyah, jasmaniah maupun sosialnya. Aspek-aspek perkembangan yang tercapai akan berdampak pada kesejahteraan anak sehingga mereka dapat memenuhi dan mewujudkan segala sesuatu yang menjadi harapan dari keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan yang wajar bagi anak sangat bermakna. Namun kenyataan menunjukkan masih terdapat banyak anak yang tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranannya serta memenuhi kebutuhan hidupnya

dengan layak. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena tidak mempunyai orang tua sehingga dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat. Untuk bertahan hidup ditengah kehidupan kota yang keras, anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan disektor informal, baik legal maupun yang ilegal dimata hukum.<sup>1</sup> Akibatnya anak tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dengan kata lain menjadi terlantar. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar tidak dapat terwujud tanpa disokong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok dan pelaksanaan hak-hak anak. Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan pokok akan menyebabkan anak menjadi terlantar baik secara rohani, jasmani maupun sosial sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak. Banyak usaha yang telah dilakukan dalam menangani masalah sosial anak terlantar, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Untuk menangani masalah kesejahteraan anak terlantar, yatim, piatu, duaafa dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan menggunakan sistem sosial panti dan sistem non panti. Selain itu pelayanan sosial dalam bentuk asuhan anak ada tiga jenis, yaitu: adopsi, asuhan keluarga, dan panti asuhan.

Panti asuhan berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Asuhan dalam panti adalah sebagai pengganti orang tua bagi anak dalam memberikan pelayanan, membimbing, mengasuh, dan mendidiknya, sehingga anak merasa terjamin hidupnya. Pelayanan yang diberikan disini seperti penyediaan fasilitas-fasilitas, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, bimbingan rohani serta keterampilan. Hal-hal ini diberikan oleh pengurus panti dengan harapan agar anak-anak tersebut dapat mengembangkan pribadi, potensi, kemampuan dan minatnya secara optimal serta memiliki *akhlakul karimah* dalam kesehariannya. Sedangkan asuhan non-

---

<sup>1</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Group, 2003), 189.



panti adalah asuhan secara berkelompok dalam rumah bagi anak-anak remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keluarga asuhnya.<sup>2</sup> Proses pelayanan yang dilakukan oleh panti asuhan tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan terbinanya dan berkembangnya kehidupan anak terlantar, yatim, piatu, dan duaafa. Anak yang disantuni didalam panti akan mampu berkembang dengan baik apabila pola asuh yang diberikan oleh panti benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, maka dalam panti asuhan inilah anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar mendapatkan pendidikan, pembinaan dan bimbingan baik yang diberikan oleh instansi terkait. Pembinaan yang langsung diberikan oleh pengasuh panti dapat mengantarkan mereka pada kedewasaan dan kematangan baik jasmani maupun rohani serta memiliki perilaku yang baik. Mendidik dan mengasuh mereka berarti menolong mereka untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik anak yang dampaknya akan dirasakan oleh anak baik dari segi positif atau negatif.<sup>3</sup> Pengasuh memiliki tanggung jawab yang sangat besar karena keberhasilan anak asuh sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan. Oleh karenanya, pengasuh dapat bertindak sebagai orang tua dalam hal pemberian perhatian kasih sayang dan rasa aman, membantu pemecahan masalah, guru dalam membantu belajar, dan sebagai pelayanan dalam membantu memenuhi keperluan anak.

Dengan melihat luasnya tanggung jawab pengasuh dalam membina dan mendidik anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, duaafa, dan sebagainya maka dalam pembinaan kepribadian muslim bagi anak tersebut sangat penting. Sebab pengasuh memiliki tugas untuk menyiapkan dan membentuk pribadi-pribadi yang siap untuk

---

<sup>2</sup> Abdul Najib dan Rosita WardianaKamaran, *Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB*, Jurnal Pendidikan, Vol9 No. 1 (Juni 2017), 65.

<sup>3</sup> Sujato Agus, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 15.

menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang akan mereka hadapi dimasa mendatang.

Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo. Peneliti langsung menemui kepala panti asuhan yaitu Ustadz Wasis Yulianto beserta pengasuh dan pengurus lainnya untuk melakukan observasi dan wawancara mengenai pembinaan akhlakul karimah anak asuh di panti. Pada saat itu peneliti menemukan kegiatan-kegiatan anak asuh yang ada di panti seperti puasa sunnah, sholat berjama’ah di masjid, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan dalam keseharian. Saat itu ketika ada anak asuh yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi berupa hafalan surat-surat tertentu, membersihkan kamar mandi, menulis kembali ayat atau surat dalam Al-Qur’an dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak asuh tumbuh rasa tanggungjawab, amanah, jujur, dan rajin beribadah serta membiasakan perilaku yang baik dalam keseharian.<sup>4</sup>

Selanjutnya keberhasilan dari pengasuhan dan pembinaan itu, tidak lepas dari bagaimana kemampuan seseorang dalam memimpin lembaga atau instansi. Mayoritas diantara salah satu keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala lembaga. Karena kepala merupakan pemimpin di lembaganya, maka harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah di tetapkan. Kepala Panti sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya mampu mengarahkan ke arah yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan anak.<sup>5</sup>

Kepala panti sebagai pemimpin harus mempunyai perilaku yang baik dan *job description* yang baik agar dalam menjalankan suatu progam yang berada disuatu lembaga/panti bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Kepala panti harus memiliki pola

---

<sup>4</sup> Studi Pendahuluan pada hari senin 1 Februari 2021 pukul 07:00.

<sup>5</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2008), 32.

pengasuhan yang baik dan tepat. Kemudian kepala panti menginstruksikan kepada pengurus dan pengasuh atau ustadz melalui kerjasama kooperatif. Agar dalam pengasuhan memiliki pola yang baik sehingga tercapai tujuan dari pendidikan akhlak dan pembinaan akhlakul karimah anak tersebut. Untuk mewujudkan semua itu kepala panti dan para pengasuh harus sering melakukan pembiasaan-pembiasaan serta contoh suri tauladan. Selain itu juga mengadakan evaluasi bersama terhadap suatu program tidak berjalan. Kemudian ketika program semua itu berjalan dengan baik dan lancar tentunya akan mempengaruhi suatu perkembangan anak asuh dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menganggap masalah pembinaan terhadap pembentukan *akhlakul karimah* anak disuatu lembaga sosial perlu diteliti. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembinaan yang diterapkan oleh para pengasuh panti asuhan dalam membentuk *akhlakul karimah* anak asuhnya. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitiannya dapat diterapkan dan dikembangkan di lembaga-lembaga sosial lainnya. Atas dasar tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah pembinaan *akhlakul karimah* anak di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Akhlakul karimah apa saja yang dikembangkan di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo?

2. Bagaimana pembinaan akhlakul karimah di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo?
3. Bagaimana respon *stakeholder* terhadap pembinaan akhlakul karimah di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui akhlakul karimah apasaja yang dikembangkan di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan pembinaan akhlakul karimah di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.
3. Untuk mengetahui respon *stakeholder* terhadap pembinaan akhlakul karimah di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

##### **a. Manfaat Teoritik**

1. Untuk memberikan tambahan kontribusi terhadap kajian Pendidikan Agama Islam khususnya ilmu-ilmu lainnya.
2. Untuk memberikan tambahan wacana terkait fenomena pembinaan akhlakul karimah dalam lingkup panti asuhan atau yayasan.

##### **b. Manfaat Praktik**

##### **1. Bagi Lembaga**

Menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai masukan bagi penyelenggara lembaga tentang bagaimana menjalankan pembinaan akhlakul karimah anak dalam lembaga sosial.

## 2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang pembinaan akhlakul karimah anak terlantar atau yatim piatu yang bergerak di bidang sosial.

## 3. Bagi Peneliti yang akan datang

Sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalam pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari enam batang tubuh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat tentang telaah pustaka dan kajian teori, berfungsi untuk mendiskripsikan tentang telaah pustaka yang dilakukan dari beberapa judul yang berkaitan dengan judul penelitian yang sedang dilakukan dengan yang terdahulu. Dan kajian teorinya meliputi: Pengertian pembinaan, pengertian akhlakul karimah, pengelompokan akhlak, pembagian akhlak, pengertian pola pengasuhan, jenis-jenis pola pengasuhan, faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan, dan pola pengembangan.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang didalamnya menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber

data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, berisi temuan data yang terdiri dari deskripsi data umum dan khusus. Deskripsi data umum yaitu meliputi data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di samping itu, deskripsi data secara umum ini mendeskripsikan terkait sejarah singkat berdirinya panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur pengurus, data anak asuh, dan kegiatan sehari-hari anak asuh. Deskripsi data khusus yaitu pembahasan tentang akhlakul karimah apa saja yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, bagaimana pembinaan akhlakul karimah anak di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” muhammadiyah ponorogo, dan bagaimana respon *stakeholder* terhadap pembinaan akhlakul karimah di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

Bab kelima, berisi tentang analisis data. Dalam bab ini diuraikan analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian, yaitu tentang akhlakul karimah apa saja yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, bagaimana pembinaan akhlakul karimah anak di panti asuhan “ar-fakhrudin” muhammadiyah ponorogo, dan bagaimana respon *stakeholder* terhadap pembinaan akhlakul karimah di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

Bab keenam, merupakan bab penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### TELAAH HASIL TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi karya Amila Rohayati, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul “*Pola Pengasuhan Siswa Dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab Al-Akhlaq Li Banat*”. Hasil penelitiannya yaitu berdasarkan analisis data bahwa diterapkannya pembelajaran akhlak di Asrama Kanzul Huda dilatar belakangi oleh kurangnya akhlak siswa sehingga dari pihak pengurus asrama mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan akhlak pada siswa yang berada di asrama Kanzul Huda khususnya, yang berada dibawah naungan yayasan Kanzul Huda Gundik Slahung, sehingga dipilihlah kitab *Al-akhlak Lil Banat* sebagai pegangan dalam memberikan bekal akhlak bagi siswa. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Al-akhlak Lil Banat* dengan metode salafiyah yaitu metode ceramah, wetonan/bandongan, dan maw'idah. Diakhir pembelajaran siswa disuruh untuk membaca ulang apa yang baru dipelajari untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa. Pola pengasuhan yang diterapkan di asrama Kanzul Huda dalam membentuk akhlak siswa secara garis besar menggunakan pola pengasuhan demokratis dengan memberikan kebebasan dan dukungan terhadap siswa dalam melakukan hal-hal positif. Cara lain yang diterapkan yaitu pola pengasuhan otoriter terhadap hal-hal yang dianggap negatif.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Amila Rohayati, *Pola Pengasuhan Siswa Dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab Al-Akhlaq Li Albanat*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 73.

Penelitian yang dilakukan saudari Amila Rohayati hampir sama dengan penelitian kali ini yaitu tentang akhlakul kharimah siswa atau anak. Akan tetapi ada sedikit perbedaan dengan penelitian kali ini, penelitian saudari Amila Rohayati pembentukan akhlak melalui suatu Kitab. Sedangkan penelitian kali ini merujuk kepada upaya dalam pembinaan akhlakul karimah anak yang ada didalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Skripsi karya Eka Kurnia Susanti, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul "*Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*" dengan rumusan masalah (1) Bagaimana Pelaksanaan Pola Asuh Pengasuh terhadap Pembentukan Kepribadian anak di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung? (2) Bagaimana Metode Pelaksanaan Pola Asuh Pengasuh dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?

Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Eka Kurnia Susanti dapat disimpulkan bahwa Proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi lebih berorientasi pada metode belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan supaya anak-anak tidak merasa jenuh dan bosan terhadap apa yang diajarkan. Dengan metode yang diberikan melalui sarana bermain sambil belajar sarta dapat merangsang daya kreatif anak dalam mengeksplor atau menyalurkan bakat dan minatnya. Yang tentunya mengenalkan anak pada berbagai permainan yang ada di sekitarnya. Adapun kegiatan yang diajarkan seperti, mewarnai gambar, bongkar pasang puzzle, bermain ayunan, belajar menggambar, mengaji, bermain pasir, bermain bola, bermain musik dan masih banyak lagi yang diberikan oleh Rumah Kreasi Edukasi. Pola asuh yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi cenderung lebih pada pola asuh demokrasi. Dengan pola asuh demokrasi ini membuktikan bahwa



anak-anak ini menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, kreasi, bertanggung jawab, jujur serta mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru. Itulah output dari pola asuh demokrasi. Di mana pola asuh demokrasi ini memiliki tiga makna: pertama, anak dikasih ruang sebebannya untuk mengapresiasi apa yang ada dalam pengawasan, pelayanan dan pendidikan anak. Kedua, anak diharapkan mempunyai sikap sewajarnya kepada orang tua/ pengasuh memahami dan menuruti perintah sewajarnta. Ketiga, orang tua sudah sewajarnya memberikan kepercayaan dan tanggung jawab pada anaknya. Metode yang digunakan di Tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung meliputi metode *Responding* (merespon anak dengan tepat), *Preventing* (mencegah anak berperilaku yang bermasalah atau beresiko), *Monitoring* (mengawasi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau perhatian secara penuh), *Mentoring* (membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada peliku anak), dan *Modelling* (menjadi orang tua sebagai contoh yang positif pada anak).<sup>7</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Adapun persamaan yaitu sama-sama menggunakan pengasuhan. Dan adapun perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu fokusnya Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Sedangkan peneliti sekarang terfokus pada Pengasuhan dalam pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

Skripsi Ahmad Misbahur Rizal, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang tahun 2017 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan*” dengan rumusan masalah (1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama

---

<sup>7</sup> Eka Kurnia Susanti, *Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 72.

Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan? (2) Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan? (3) Bagaimana Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan?

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Misbahur Rizal, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Kharima Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan, terfokus pada tiga peran, yaitu: Guru sebagai motivator, guru sebagai Uswatun Khasanah, dan Guru sebagai Pembimbing. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Kharima Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan dengan cara guru Pendidikan Agama Islam membuat program kerja yang berupa kegiatan yang wajib dilaksanakan seluruh peserta didik. Serta metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Kharima Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan adalah metode cerita, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode demonstrasi, metode ganjaran dan hukuman.<sup>8</sup>

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Adapun persamaan yaitu sama-sama tentang akhlakul karimah. Dan adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokusnya Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan. Sedangkan penelitian sekarang

---

<sup>8</sup> Ahmad Misbahur Rizal, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Kharimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan*, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2017) 103-105.

terfokus pada Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

## B. Kajian Teori

### a. Pembinaan Akhlakul Kharimah

#### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik. Menurut Masdar Helmi pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan.<sup>9</sup> Pembinaan juga dapat diartikan sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku seseorang dalam meningkatkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>10</sup> Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak, berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>11</sup>

Pembinaan yang diberikan kepada anak asuh dapat diartikan sebagai usaha membina, memelihara, mendidik sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 95.

<sup>10</sup> Jumhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan Dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung: CV. Ilmu 1987), 25.

<sup>11</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 12.

<sup>12</sup> Said Firdaus, *Op. Cit.*, 22

## 2. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang dapat diartikan sebagai budi pekerti, peragai, maupun tingkah laku. Secara *terminologi* (peristilahan) akhlak adalah suatu keinginan yang ada didalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran. Dengan kata lain, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu hal tanpa merasa kesulitan karena sudah menjadi kebiasaan.<sup>13</sup>

Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara sponta diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak mulia dan perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaan yang diterimanya.

Selanjutnya, karimah berasal dari bentuk *fi'il karuma-yakromu-karoman* yang artinya mulia, murah hati, dan dermawan.<sup>14</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karimah berarti baik dan terpuji. Akhlak ialah budi pekerti, kelakuan.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji, yaitu perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran

<sup>13</sup> Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin, 2010), 2.

<sup>14</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara* (Jakarta: Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973), 73.

<sup>15</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, v1.1.

jiwa, bukan karena keterpaksaan. Dapat juga diartikan bahwa akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

### 3. Pengelompokan Akhlak

Secara garis besar, akhlak dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:<sup>16</sup>

#### a. Akhlak terhadap diri sendiri

Sebelum kita terjun ke masyarakat, kita haruslah mempunyai bekal akhlak atau perilaku yang baik terhadap diri kita sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani.

#### b. Akhlak terhadap keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah sebagai hasil dari adanya ikatan perkawinan. Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat. Akhlak dalam sebuah keluarga akan ditentukan oleh akhlak dari para anggota keluarga atau orang-orang yang ada di keluarga itu. Misalnya akhlak suami terhadap istri, dan sebaliknya; akhlak ibu terhadap anak dan sebaliknya; akhlak anak terhadap kakek, nenek, dan orang yang lebih tua, dan sebagainya. Apabila masing-masing anggota keluarga mempunyai akhlak yang baik, maka kebahagiaan dalam sebuah keluarga akan tercapai.

#### c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan kumpulan dari unit-unit keluarga yang hidup berdampingan satu dengan yang lain. Keluarga ini

---

<sup>16</sup> Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, 2.

berasal dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan, agama, sosial, ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya.

#### 4. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *al-akhlak al-karimah* atau juga disebut *al-akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu akhlak yang baik dan yang benar menurut ajaran Islam dan yang kedua adalah *al-akhlak madzmumah* (akhlak tercela) yaitu akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam.<sup>17</sup>

##### a. Akhlak *mahmudah*

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”.<sup>18</sup>

Akhlak yang terpuji berarti Islam sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran, akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

##### 1) Taat Lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir, beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

a) Tobat, dikategori kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyelesaiannya merupakan taat

<sup>17</sup> Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 38.

<sup>18</sup> Asmaran AS, op, cit, 204.

batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqarub ila Allah*).

- b) *Amar makruf* dan *nahi mungkar*, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkar. Sebagai implementasi perintah Allah, dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (QS. Ali Imran:104).
- c) Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah, dan sedikit sekali dari hambahambaku yang berterima kasih. (QS. Saba':13).

## 2) Taat Batin

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati) seperti:

- a) *Tawakal*, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.
- b) Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah Swt.
- c) *Qona'ah*, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, *qona'ah* meliputi: menerima dengan rela akan apa yang ada, memohon kepada

Tuhan tambahan yang pantas dan *ikhtiar*, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan., bertawakal kepada Tuhan, tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>19</sup>

b. Akhlak *madzmumah*

Akhlak tercela atau akhlak *mazmumah* adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya yang menuju kebaikan. Hal yang membuat manusia untuk berbuat tercela (maksiat) adalah dunia dan isinya, manusia, setan (iblis), dan nafsu. Dalam buku yang sama Zaharuddun dan Hasanuddin Sinaga juga membagi akhlak *mazmumah* menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Maksiat lahir, terdiri dari (maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan).
- 2) Maksiat batin, terdiri dari (marah atau ghadab, dongkol, dengki atau hasad, dan sombong atau takabur).<sup>20</sup>

b. Pola Pengasuhan

1. Pengertian Pola

Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Di dalam KBBI ada sembilan arti kata pola, yaitu:

- a. Gambar yang dipakai untuk contoh batik.
- b. Bentuk (struktur) yang tetap. Contoh: pola kalimat, dalam puisi, pola adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti.
- c. Alat untuk mengikat kulit kayu, terbuat dari kulit kayu tua berwarna hitam.
- d. Corak batik atau tenun.

<sup>19</sup> A. Mustofa, op. cit, 198.

<sup>20</sup> Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, 40.



- e. Ragi atau suri.
- f. Potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya.
- g. Model.
- h. Sistem.
- i. Cara kerja.<sup>21</sup>

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.<sup>22</sup> Pola merupakan bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.<sup>23</sup>

Pola adalah suatu model atau pedoman yang biasa dilakukan untuk membuat dan menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

## 2. Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan adalah proses mendampingi anak menuju dewasa, agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing.<sup>24</sup> Pengasuhan merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Dalam hal ini pengasuhan sangat identik dengan sebuah keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan

---

<sup>21</sup> KBBI, 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online) <https://kbbi.web.id/pola> diakses pada Senin 23 November 2020.

<sup>22</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya, Arkola, 1994), 763.

<sup>23</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia online, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses hari Senin, 23 November 2020.

<sup>24</sup> Elia Daryati dkk, *Bincang Pengasuhan*, 2018, 127.

peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, serta peran saudara laki-laki dan saudara perempuan.<sup>25</sup>

Pengasuhan (*parenting*) merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Menurut Gitome et.al.<sup>26</sup> *Parenting* memiliki hubungan tertentu dengan karakter siswa di dalam dan di luar sekolah. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa kedekatan orang tua dengan anak dan gaya pengasuhan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembentukan karakter. Untuk itu orang tua perlu memahami hakikat dan peran mereka dalam membesarkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan membekali diri tentang ilmu pola pengasuhan atau cara mendidik anak yang dikenal dengan *parenting*. Pola pengasuhan adalah suatu model, cara, atau pedoman yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga dalam rangka untuk membimbing, mendidik, mengasuh anak untuk mencapai tujuan.

Sementara Hetherington & Parke (1999) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orangtua. Dimensi pertama hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi *psikis* individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang

---

<sup>25</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Gravindo Media Tama, 42.

<sup>26</sup> Josephine W. Gitome, Bernard G. Nyabwari, dan Michael T. Katola, *Correlation between Students Discipline and Performance in the Kenya Certificate Of Secondary Education*, (International Journal of Education and Research, Kenya, 2013), 4.

dimaksud adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah.

Pengasuhan adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya, bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, ini karena ayah dan ibu merupakan modal awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>27</sup>

Adapun pengasuhan adalah sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik, sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya. Pengasuhan juga disebut juga dengan *parenting* (pola asuh anak), dan di dalam mengasuh atau mendidik anak bisa menggunakan pola asuh *quantum parenting*.

*Quantum parenting* adalah pola dan prinsip yang dapat mempengaruhi masa depan anak dengan pendidikan yang berpegang teguh pada nilai-nilai moralitas dan spiritualitas. Perubahan pola dalam menggunakan *quantum parenting* dapat dijadikan pedoman bagi para orang tua untuk memberikan perbedaan dalam pengasuhan yang dilandasi oleh spirit membangun generasi paripurna dan keluarga ideal bagi masa depan bangsa ke depan.<sup>28</sup> Pola pengasuhan anak pada keluarga dengan kedua orangtua bekerja akan berbeda pada keluarga dengan istri hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga. Pola pengasuhan anak harus diambil dengan pola *positive parenting*.

Pola pengasuhan dapat dilakukan dengan cara melatih disiplin, kejujuran, sopan santun, memberikan hadiah dan hukuman, pemberian perhatian, pemberian pembiasaan, dan tanggapan-tanggapan lain yang dapat

---

<sup>27</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), 22.

<sup>28</sup> *Ibid.*

mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Hal-hal ini bisa dilakukan saat seorang anak berinteraksi dengan orangtua (Ayah dan Ibu), karena ayah dan ibu merupakan perantara awal anak dalam berhubungan dengan orang lain. Melalui pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, berarti orang tua telah mampu memenuhi dan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak.

Berbicara tentang pola pengasuhan, panti asuhan juga menerapkan pola pengasuhan untuk pembinaan terhadap anak asuh yang ada di dalam naungannya berkaitan dengan bagaimana merawat, membimbing, mengasuh, dan mendidik dengan tujuan tertentu.

### 3. Jenis-jenis Pola Pengasuhan

Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

#### a. Pola asuh *permisif*

Pola asuh *permisif* dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.<sup>29</sup>

Orangtua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap *impuls* (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung

---

<sup>29</sup> Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, (Mei-Agustus, 2017), 35.

jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.<sup>30</sup>

b. Pola asuh otoriter

Menurut Gunarsa berpendapat bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang. Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock dan Dariyo menyebutkan bahwa anak yang di didik dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Orangtua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi, dan menerima dalam komunikasi verbal. Orangtua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.<sup>31</sup>

c. Pola asuh demokratis

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak. Bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak dengan penuh pengertian, pemberian penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

---

<sup>30</sup> Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak*, Elek Media Komputindo, 11.

<sup>31</sup> *Ibid.*

Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orangtua adalah:

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orangtua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orangtua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orangtua. Orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orangtua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orangtua. Orangtua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orangtua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang sedang diterapkan oleh pembantu.<sup>32</sup>

#### c. Pola pengembangan

##### 1. Pengertian pola pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu

---

<sup>32</sup> Evi Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 99.

pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap.

Menurut Seels & Richey mendefinisikan pengembangan sebagai proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey mengatakan bahwa pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, menginovasi, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan. Hal tersebut dilakukan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo, 2011).

Winarno Surahmad mengartikan kegiatan pengembangan dengan proses penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.<sup>33</sup> Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin

---

<sup>33</sup> Winarno Surahmad, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1997), 15.

bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan *perspektif konstruktif* (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan *perspektif partisipator*. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berbeda dibalik tindakan manusia”.<sup>34</sup>

Ada 6 macam metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu *etnografi*, studi kasus, teori *grounded*, penelitian interaktif, penelitian *ekologikal* dan penelitian masa depan.<sup>35</sup> Adapun dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>36</sup> Yaitu dengan melakukan wawancara terhadap kepala panti, pengurus, pengasuh, dan anak asuh untuk memperoleh pemahaman dan data yang akan dicari.

---

<sup>34</sup> Coseule, G. Sevuila, *Pengantar Metode Penelitian*, Cet ke II, (Jakarta: UI Press,1993), 73.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu dengan memberikan batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu, melalui pemutusan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.<sup>37</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tentang pembinaan akhlakul karimah anak di panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>38</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai *instrument* sekaligus pengumpul data. Sebagai mana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.<sup>39</sup> Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara seksama sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.

Pada penelitian ini, peneliti hadir langsung dilokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subyek peneliti yakni ketua panti asuhan, pengurus panti asuhan, pengasuh panti asuhan serta anak asuh panti, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap peneliti. Peneliti melakukan pengamatan sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.

<sup>37</sup> Rully Indrawan, Poppy Yuniawati, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: PT. Rifika Aditama, 2014), 72.

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

<sup>39</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

Sehubung dengan hal itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut, a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo terhadap tujuan penelitian yang akan dilakukan di panti tersebut; b) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dan informan; c) melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo. Tepatnya di jalan Puspowarno No. 89, Kelurahan Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di lembaga tersebut karena ketertarikan untuk lebih mengetahui pembinaan yang diterapkan terhadap pembentukan akhlakul karimah anak.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).<sup>40</sup>

Adapun sumber data utama yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Informan dari Kepala Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, Pengurus, pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.
2. Dokumen data di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yang meliputi visi, misi, dan tujuan, struktur pengurus, data anak asuh, kegiatan sehari-hari

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, 305.

anak asuh, dan dokumen lain, seperti foto, dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik. apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan di observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh peneliti atau tentang subyek).

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau onforman kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.<sup>41</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

#### a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Penelitian yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang *representatif* ditanyai dengan

---

<sup>41</sup> Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, 136.

pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.<sup>42</sup>

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>43</sup> Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara *intensif*, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah dua wawancara yaitu wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur tergantung penggunaan peneliti. artinya ketika seorang peneliti ingin memperoleh data/dokumen lembaga maka pengumpulan data telah disiapkan penelitian berupa instrumen ketika pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan oleh peneliti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi tentang ruang lingkup panti dan supaya peneliti lebih mengetahui budaya kultur di panti. Dalam penelitian ini narasumber (informan) adalah kepala panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, pengasuh panti Asuhan At-Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo, dan anak-anak di panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

## 2. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti.<sup>44</sup> Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data.

---

<sup>42</sup> Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 190.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 233-234.

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid 2) (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktifitas mendengar, membaca, mencium dan menyentuh.<sup>45</sup> Metode observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>46</sup> dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan non partisipan.

a) Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka duka. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih memahami, hingga mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku perilaku yang nampak.

b) Observasi non-partisipan

Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati. Sehingga dalam observasi non-partisipan seorang peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Oleh karenanya dalam observasi non-partisipan ini seorang peneliti tidak bisa mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat maknanya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan menggunakan observasi non-partisipan artinya seorang peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen saja.<sup>47</sup> Observasi ini digunakan untuk memperoleh

---

<sup>45</sup> Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, 134.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bima Aksara, 1993), 27.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 204.

data tentang bagaimana pembinaan akhlakul karimah anak di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan observasi terus terang atau samar, yaitu dalam melakukan pengumpulan data peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Namun suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi. Hal ini untuk menghindari apabila suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan dan apabila peneliti berterus terang, kemungkinan besarnya peneliti tidak mendapatkan izin untuk melakukan observasi.<sup>48</sup>

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>49</sup>

3. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, meliputi transkrip sejarah berdirinya panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, visi dan misi, struktur pengurus, data pengurus dan anak asuh, kegiatan sehari-hari anak asuh, dan dokumen lain, seperti foto, dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

<sup>48</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2008), 66.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

## F. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, transkrip observasi, transkrip dokumentasi, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.<sup>50</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dinalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*,<sup>51</sup> yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>52</sup>

### 2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data diredaksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

Kalau data penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel,

---

<sup>50</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 287.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 337.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 338.



grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>53</sup>

### 3. *Conclusion Drawing Verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>54</sup>

### G. Pengecekan keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).<sup>55</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 341.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 345.

<sup>55</sup> *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 49.

## 1. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>56</sup> Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data itu.<sup>57</sup> Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi yang penulis gunakan ada dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang beda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 177.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 373.

Dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yang dinamakan triangulasi teknik. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

### **1. Tahap pra lapangan.**

Ada tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

### **3. Tahap analisis data**

Tahap analisis data, yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.

#### 4. Tahap Penulisan Hasil Lapangan.

Tahap penulisan hasil lapangan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian berisi uraian kondisi atau keadaan fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah singkat Berdirinya Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo

Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo sebelum berdiri sendiri merupakan bagian dari panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo (PAMP). Panti asuhan tersebut diprakarsai oleh bapak Karsodiwiryo pada tanggal 22 Pebruari 1922 dibawah pengelolaan pimpinan PKU bagian asuhan yatim piatu atau miskin cabang Muhammadiyah Ponorogo. Pada tanggal 11 November 2009 oleh pimpinan cabang (PC) Muhammadiyah Ponorogo dengan surat keputusan nomor 012/SK.PCM-Po/I. a/2009 pengelolaan panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo diamanatkan kepada pimpinan cabang pemuda (PC) Muhammadiyah Ponorogo. Seperti yang diungkapkan oleh kepala panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo Wasis Yulianto:

Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo sebelum berdiri sendiri merupakan bagian dari panti asuhan Muhammadiyah Ponorogo (PAMP), yang panti tersebut diprakarsai oleh bapak Karsodiwiryo pada tanggal 22 Pebruari 1922 dibawah pengelolaan Pimpinan PKU bagian asuhan yatim piatu atau miskin cabang Muhammadiyah Ponorogo. Pada tanggal 11 November 2009 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo dengan surat keputusan nomor 012/SK.PCM-Po/I. a/2009 Pengelolaan Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo diamanatkan kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo.<sup>59</sup>

Seiring dengan perkembangan panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo dari tahun ketahun untuk memudahkan pembinaan dan pengelolaan, maka

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/8-2/2021.

Pimpinan Cabang Pemuda (PCP) Muhammadiyah Ponorogo melalui SK no. 1.5/11/1431 tanggal 1 Februari 2010 memberikan putusan bahwa asrama panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yang berada di Jalan Puspowarno No. 89 Mangkujayan Ponorogo dinyatakan berdiri sendiri dengan nama panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

## **2. Letak Geografis Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo**

Lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo merupakan panti asuhan yang berada dibawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ponorogo kota, yang mana didalam pengelolaannya diserahkan kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) Ponorogo kota. Panti asuhan ini berlokasi di kelurahan Mangkujayan kecamatan Ponorogo kabupaten Ponorogo. Lokasinya sangat strategis karena berada di tengah kota, tepatnya sebelah barat perempatan Tambakbayan jalan Puspowarno No. 89. Kelurahan Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Lokasi panti asuhan ini terbilang mudah untuk dijangkau.<sup>60</sup>

Untuk lebih jelasnya letak geografis lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah:

- a. Sebelah selatan jalan tepatnya barat perumahan Pusparaya Regency.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk, dan pertokoan.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan bengkel LAS, rumah penduduk, dan SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip observasi nomor 01/O/10-II/2021.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan

#### a. Visi

Menjadikan anak panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yang mandiri dan normatif secara sosial dan ekonomi.

#### b. Misi

- 1) Menjalankan perlindungan untuk anak.
- 2) Menyelenggarakan bimbingan fisik, mental sosial dan pelatihan keterampilan.
- 3) Menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensinya.
- 4) Melakukan bimbingan dan pembinaan lanjutan bagi anak yang sudah kembali ke keluarganya.
- 5) Mendorong dan menumbuhkan penghayatan ajaran agama Islam sebagai sumber dalam bertindak, berperilaku, dan bertutur kata.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pembinaan keIslaman dan kemuhammadiyah-an untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

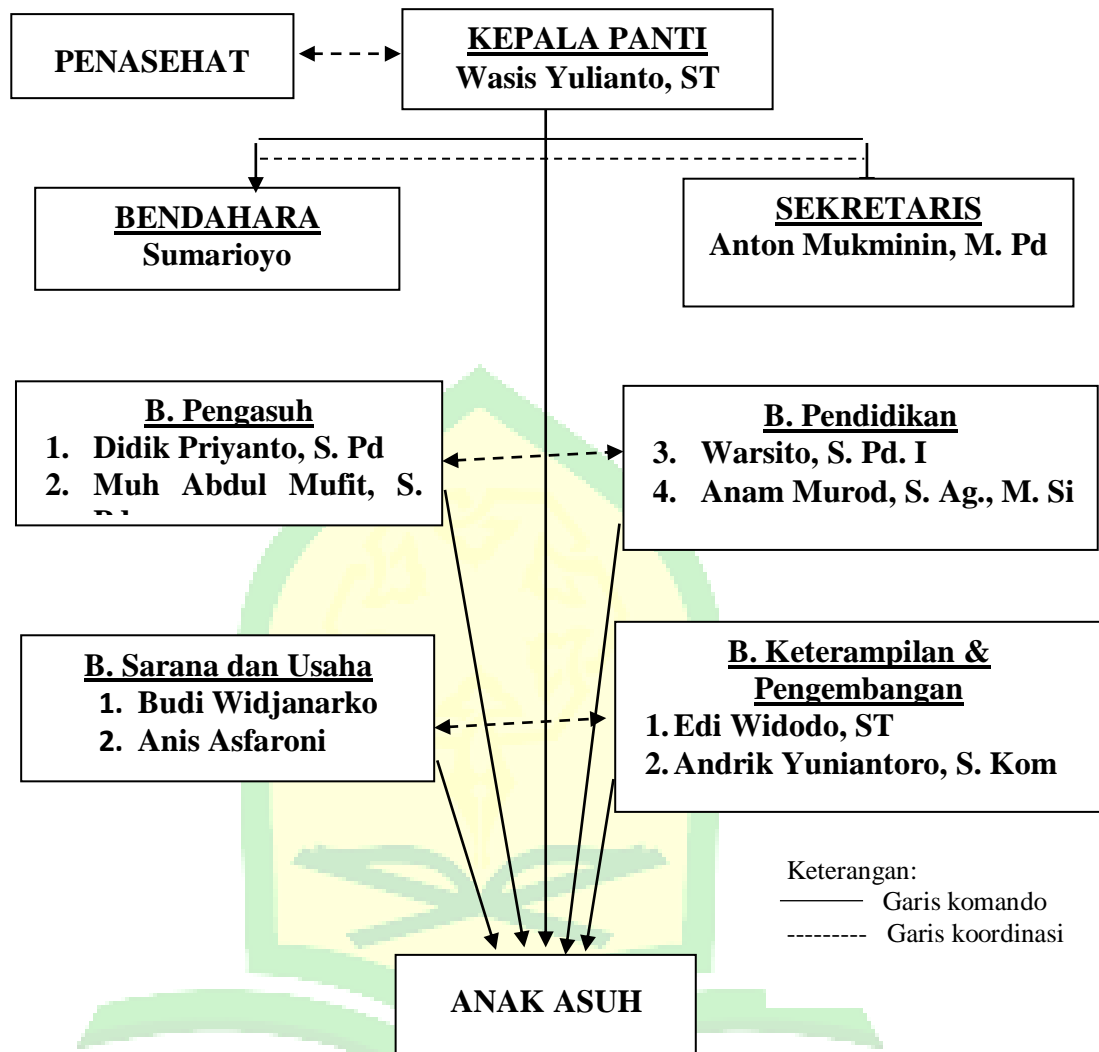
#### c. Tujuan

- 1) Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang lebih baik.
- 2) Penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang, dan berdedikasi serta mempunyai keterampilan kerja yang mampu untuk menopang hidupnya dan hidup keluarganya.
- 3) Menjadikan anak sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/10-II/2021.

4. Struktur pengurus panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.<sup>62</sup>



4.1 Bagan Struktur Organisasi

5. Data anak asuh panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.<sup>63</sup>

NO	IDENTITAS ANAK ASUH	
1.	Nama	: Bintang Nurdiantoro
	Alamat	: Pucangombo Tegalombo Pacitan
2.	Nama	: Luki Kurniawan
	Alamat	: Jl.Wali Songo Kauman Ponorogo
3.	Nama	: Edi Sulasno
	Alamat	: Dkh.Krajan Gedangan Ngrayun
4.	Nama	: Maulana Dwi Saputra
	Alamat	: Sooko Sooko Ponorogo

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/10-II/2021.

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/10-II/2021.



5.	Nama : Heri Efendi Alamat : Dkh.Mlokolegi Temon Sawoo Ponorogo
6.	Nama : Gadug Riyadi Alamat : Ngadirojo Sooko Ponorogo
7.	Nama : Rohmat Alamat : Gedangan Ngrayun Ponorogo
8.	Nama : Supriadi Alamat : Dkh.Mlokolegi Temon Sawoo Po
9.	Nama : Algiyo Muklistan Alamat : Ngadirojo Sooko Ponorogo
10.	Nama : Ahmar Muroofi Alamat : Klepu Sooko Ponorogo
11.	Nama : Agus Dwi Wahyudi Alamat : Tegalombo Tegalombo Pacitan
12.	Nama : Dimas Agung Endramanto Alamat : Klepu Sooko Ponorogo
13.	Nama : Dwi Susilo Alamat : Suru Sooko Ponorogo
14.	Nama : Dandi Sinawan Alamat : Ngadirojo Sooko Ponorogo
15.	Nama : Hendika Adi Saputra Alamat : Bekiring Pulung Ponorogo
16.	Nama : Ibnu Salman Alamat : Temon Sawoo Ponorogo
17.	Nama : Jundi An Najamudin Alamat : Ngromo Nawangan Pacitan
18.	Nama : Rendi Yakobis Oppier Alamat : Rt/Rw 06/02 Desa Dolopo Kec. Dolopo Madiun
19.	Nama : Akbar Arifudin Alamat : Jl..Sulawesi Gg 1/20 Banyudono
20.	Nama : Alkin Hidayatullah Alamat : Jl..Sulawesi Gg 1/20 Banyudono
21.	Nama : M.As'ad Fakhri Fuadi Alamat : Jl.Sukarno Hatta Gg.V/6 Ponorogo
22.	Nama : Muhammad Fachrul Yahya Alamat : Jl.Sulawesi I/20 Banyudono Po
23.	Nama : Muhammad Hanif Rifai Alamat : Jl.Sulawesi I/20 Banyudono Ponorogo
24.	Nama : Imam Juli Afandi Alamat : Dk.Bulu Ds.Suru Sooko Ponorogo
25.	Nama : Diva Nur Haviidah Alamat : Jl.Cinde Wilis No.26 Kertosari Po
26.	Nama : Hendry Dwi Herdianto Alamat : Jl,Kalimantan No.113 Banyudono
27.	Nama : Muhammad Kholif Amirul Firdaus Alamat : Jl.Sukarno Hatta Gg.V No.16 Po
28.	Nama : Muhammad Risky Putra Alamat : Jl.Sukarno Hatta Gg.V No.16 Po

4.1 Tabel Data Santri Asuh

### 6. Kegiatan Sehari-hari Santri “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.30-04.00	Sholat Malam (Sholat Tahajud Dan Witr)
2	04.00-05.00	- Sholat Fajar, Sholat Subuh Berjamaah, Dzikir Pagi
3	05.00-06.00	- Kebersihan Lingkungan (Melaksanakan piket sesuai dengan jadwal) - Kebersihan Badan
4	06.00-07.00	- Sarapan pagi - Persiapan Berangkat Sekolah - Setiap Hari Ahad (2 minggu sekali) Pengajian Di Masjid Al-Manar Unmuh Ponorogo - Setiap Hari Ahad (2minggu sekali) Acara Jalan Sehat Atau Sepedah Santai
5	07.00-14.00	- Belajar Disekolah Masing-Masing - Setiap Hari Ahad Kerja Bakti/Kebersihan Linngkungan
6	13.00-15.00	- Sholat Dzuhur Berjama'ah - Makan Siang dan Istirahat Siang
7	15.00-16.00	- Sholat Asar Berjama'ah dan dilanjutkan Mengaji - Setiap Hari Senin, Selasa, Rabu Mengaji Ummi di Masjid Darul Hikmah/ Masjid Dhuwur - Setiap Hari Jum'at Latihan Exstra Kurikuler Bola Volly di sekolah
8	16.00-17.30	Olah Raga dilanjutkan Kebersihan Badan
9	17.30-19.30	-Sholat Maghrib Berjamaah dilanjut Dengan Acara - Ahad: Hafidz - Senin: Tahsin - Selasa: Hadits - Rabu: Al Qur'an dan tafsir / Latihan Pidato - Kamis: Fiqih / Ibadah - Jum'at: Al Qur'an dan Tafsir / Tajwid - Sabtu: Latihan Pidati / Kultum Muhadharah -Sholat Isya' Berjamaah -Makan Malam
10	19.30-21.00	Belajar Malam dan Evaluasi Kegiatan
11	21.00-03.30	Tidur Malam / Istirahat

4.2Tabel Kegiatan Santri

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Akhlakul Karimah Yang Dikembangkan di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.**

Lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial yang mana lembaga ini bernaung di bawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo kota yang dalam pengelolaannya diserahkan kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo Kota. Panti Asuhan ini juga telah terdaftar di dinas sosial kabupaten Ponorogo dan telah memiliki akta notaris. Sebagai lembaga pengasuhan anak, panti asuhan ini memiliki suatu tujuan dengan harapan anak-anak agar berhasil mengapai masa depan. Masa depan suatu bangsa ada ditangan para generasi muda dan anak-anak pada saat ini. Persoalan terkait akhlak merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh setiap manusia. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang baik. Pendidikan Akhlak merupakan sebuah sistem yang membelatar belakangi setiap manusia mengenai nilai, norma, dan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan sehingga akan terwujud insan kamil. Generasi muda atau anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang seyogyanya ditanamkan pondasi akhlak yang kuat dan tangguh untuk mengantisipasi berbagai pengaruh dan problematika yang akan dihadapi di masa mendatang.

Sama halnya dengan lembaga panti asuhan “Ar-Fakhrudin” juga mengharapkan agar anak asuh memiliki ilmu pengetahuan dan juga akhlak atau perilaku yang baik dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya suatu strategi dan upaya yang dilakukan pengasuh atau pengurus dalam menanamkan karakter akhlakul karimah anak di panti asuhan. Agar bisa mempersiapkan para kader, khususnya anak asuh lulusan panti asuhan menjadi anak yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan kepribadian baik yang dimiliki.

Dalam pembentukan kepribadian seorang anak yang berakhlakul karimah atau berbudi pekerti luhur, Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo mempunyai peran dalam memberikan pelayanan, pembinaan, dan kepengasuhan. Sebagai lembaga sosial yang mempunyai perhatian besar terhadap pembentukan akhlak bagi anak asuh, maka untuk mewujudkannya adalah dengan cara penyusunan struktur visi dan misi panti asuhan. Karena dengan merencanakan visi dan misi merupakan suatu hal yang penting dalam usaha untuk menjalankan seluruh kegiatan organisasi atau lembaga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Wasis Yulianto selaku Kepala Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo sebagai berikut:

Sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak, maka tentu memiliki suatu tujuan yang diharapkan agar anak mampu menggapai masa depan. Maka diperlukan perencanaan penyusunan visi dan misi untuk menjalankan seluruh kegiatan atau program kerja. Akhlak merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap anak yang ada disini. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang baik. Pendidikan akhlak merupakan sebuah sistem yang penting untuk dimiliki setiap anak, yaitu mengenai nilai, norma, dan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan sehingga nanti bisa menjadi manusia yang sempurna. Di dalam merencanakan program pengasuhan yang ada di panti untuk mengembangkan akhlakul karimah anak langkah awal yang kami tempuh adalah dengan cara membuat visi dan misi panti asuhan yang akan dicapai.<sup>64</sup>

Perencanaan visi dan misi yang dilakukan panti asuhan “Ar-Fakhrudin” adalah sebagai upaya dalam menjalankan kegiatan lembaga. Pengembangan akhlakul karimah yang dilakukan pengurus kepada anak asuh yaitu dengan cara membuat visi dan misi. Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Abdul Mufid berikut penuturannya:

Dalam merencanakan suatu tujuan yang akan dicapai. Maka langkah yang sangat penting yaitu membuat visi dan misi. Seperti yang panti lakukan bahwa dalam proses pengembangan akhlakul karimah anak maka kita padukan dengan visi dan misi panti asuhan.<sup>65</sup>

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga sosial serta lembaga pendidikan yang peduli dengan masa depan anak asuh/santri, panti Asuhan “Ar-Fakhrudin”

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/9-2/2021.

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/10-2/2021.

Muhammadiyah Ponorogo juga berusaha menerapkan program pelayanan dan pembinaan terhadap anak asuh melalui beberapa bidang, adapun bidang pembinaan tersebut ialah: bidang keagamaan, bidang pelatihan dan kewirausahaan bidang pendidikan dan pelatihan, bidang dana dan pengembangan, dan bidang kerumahtanggaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Anton Mukminin selaku Sekretaris Panti Asuhan sebagai berikut:

Merencanakan visi dan misi merupakan suatu hal yang penting untuk menjalankan seluruh program dari masing-masing bidang yang ada di panti asuhan ini. Karena dalam menjalankan perannya sebagai lembaga sosial serta lembaga pendidikan yang peduli dengan masa depan anak asuh asuh, maka panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo berusaha menerapkan program pelayanan pembinaan terhadap anak asuh melalui beberapa bidang seperti keagamaan, pelatihan, pendidikan, kewirausahaan, dana dan pengembangan, dan juga bidang kerumahtanggaan.<sup>66</sup>

Adapun di dalam pengembangan akhlakul karimah langkah selanjutnya adalah dengan cara mendesain atau membuat suatu program pendidikan akhlak kepada anak. Pendidikan akhlak tersebut dapat dilakukan sehingga dapat mengembangkan akhlakul karimah. Pendidikan merupakan suatu program utama yang ada dalam panti, melalui pendidikan penanaman akhlak dapat bisa didapatkan oleh anak asuh. Untuk mewujudkan manifestasi dari program pendidikan anak asuh, maka panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo berusaha untuk menerapkan berbagai macam mata pelajaran harian. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadz Didik Priyanto sebagai berikut:

Dalam pengembangan akhlakul karimah yang kami lakukan adalah dengan cara menanamkan pendidikan akhlak kepada anak asuh melalui pembiasaan sehari-hari. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting bagi kita untuk ditanamkan terutama bagi anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai usaha kami yaitu menerapkan pendidikan akhlakul karimah itu di berbagai macam mata pelajaran yang ada di panti.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/10-2/2021

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/11-2/2021.

Sebagaimana yang telah disampaikan tersebut, pendidikan akhlak dalam membentuk akhlakul karimah pada anak asuh dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dalam kesehariannya melalui mata pelajaran yang ada di panti asuhan. Dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari yang panti laksanakan anak asuh akan menjadi terbiasa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Mufit selaku pengasuh panti asuhan “Ar-Fakhrudin” sebagai berikut:

Di dalam pengembangan akhlakul karimah anak, maka pengasuh harus memberikan pendidikan akhlak dengan cara memberikan pembiasaan dalam keseharian anak asuh. Adapun kegiatan sehari-hari anak adalah seperti kegiatan pembelajaran kemudian piket harian, jadi anak diberikan tugas dan tanggungjawab untuk kemandirian. Dengan adanya piket harian ini diharapkan dapat menanamkan sikap tanggungjawab, jujur, amanah, dan sebagainya. Sehingga melalui kegiatan piket harian ini dapat menanamkan akhlakul karimah anak asuh. Karena jika anak sudah merasa terbiasa dalam keseharian nanti lama-kelamaan akan tumbuh dalam dirinya akhlak itu.<sup>68</sup>

Adapun pengembangan akhlakul karimah yang ditanamkan oleh pengasuh kepada anak yakni dibekali dengan ilmu pengetahuan melalui mata pelajaran yang ada di panti asuhan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Mufid sebagai pengasuh yang mengatakan bahwa:

Pendidikan akhlak perihal tentang akhlakul karimah anak sangat penting. Maka sebagai langkah pengembangan yang kami tanamkan yaitu dengan membekali ilmu pengetahuan, kegiatan keagamaan seperti pengajian tri wulan, kajian-kajian keislaman, kegiatan muhadhoroh. Bentuk pendidikan yang diberikan adalah terintegrasi dengan mata pelajaran panti asuhan “Ar-Fakhrudin”. Materi yang diberikan adalah materi yang memungkinkan untuk disisipi penanaman karakter tertentu yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Misalnya saja materi Kemuhammadiyah tentang TBC (*Tahayul*, *Bid'ah*, dan *Khurofat*), maka dalam materi tersebut guru dapat menanamkan nilai *religius* kepada anak melalui penghayatan. Maka dengan diadakannya kegiatan pembelajaran ini merupakan upaya kami dalam penanaman akhlak khususnya akhlakul karimah.<sup>69</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan dengan mewawancarai ustadz atau pengurus panti yang lain. Dari hasil wawancara peneliti tersebut bahwa Pendidikan akhlakul karimah yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” dilakukan melalui kegiatan

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/12-2/2021.

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/12-2/2021.

pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Didik Priyanto sebagai berikut:

Pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan di panti itu seperti membekali ilmu pengetahuan, kemudian mengajak mengikuti pengajian-pengajian dan juga dengan kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan setiap hari Ahad. Karena saya sebagai pangsuh yang mengajar di materi akidah akhlaq, maka saya usahakan untuk menginternalisasi akhlakul karimah kepada anak dengan harapan dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, perilaku anak semakin hari akan semakin baik dari sebelumnya. Seiring berjalannya waktu kesadaran anak akan semakin tinggi dalam melaksanakan akhlak-akhlak yang mulia.<sup>70</sup>

Dalam mengembangkan akhlakul karimah anak-anak panti para pengurus memberikan bekal ilmu pengetahuan yang beragam, diantaranya sebagai berikut:<sup>71</sup>

- a. Pembelajaran Adab
- b. Pembelajaran Akidah Akhlak
- c. Qur'an hadits
- d. Fiqih
- e. Kemuhammadiyah
- f. Tahfidz

Selain kegiatan pembelajaran, di panti asuhan anak juga diberikan kegiatan harian, seperti:

- a. Muhadhoroh
- b. Piket Harian
- c. Kajian tri wulan
- d. Kajian al-manar di Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- e. Mengaji metode Ummi di Majid Dhuwur/Al-Hikmah

Hal tersebut dibenarkan oleh Ustadz Warsito selaku bagian pendidikan, dalam ungkapan seperti berikut:

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/13-2/2021.

<sup>71</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/10-II/2021.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak asuh seperti pelajaran fiqih, kemuhammadiyah, adab, akidah akhlak, qur'an hadits, dan sebagainya merupakan suatu hal yang penting untuk di tanamkan guna untuk internalisasi pemahaman terkait akhlakul karimah. Selain dari pada kegiatan pembelajaran ada juga kegiatan seperti muhadhoroh, kajian/pengajian, serta mengaji metode Ummi yang harus anak ikuti.<sup>72</sup>

Selanjutnya dari semua cara penanaman akhlak yang ada di panti “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo dengan harapan agar anak memiliki akhlakul karimah. Seperti yang disampaikan Ustadz Abdul Mufid seperti berikut:

Segala sesuatu yang telah kami berikan dalam penanaman akhlakul karimah itu dengan harapan agar anak memiliki karakter yang baik ketika nanti sudah terjun langsung dengan masyarakat.<sup>73</sup>

Harapan dari pengasuh panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo merupakan harapan dari seluruh keluarga besar lembaga panti asuhan. Untuk menopang harapan besar dari panti Asuhan, maka dibutuhkan target yang menjadi tujuan karakter akhlakul karimah anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Didik Priyanto sebagai berikut:

Di dalam suatu program lembaga pastinya mempunyai pencapaian yang diharapkan semua anggota, begitu juga dengan program yang ada di Panti “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo *outputnya* adalah menjadikan anak mempunyai akhlakul karimah.<sup>74</sup>

Dalam pengembangan akhlakul karimah anak di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo semua pengurus dan pengasuh mengharapkan anak mampu bertindak, berperilaku, dan bertutur kata yang baik seperti tertuang dalam visi dan misi panti. Berkaitan dengan akhlakul karimah apa saja yang dikembangkan di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo saya sebagai peneliti mencari informasi kepada kepala panti, pengasuh dan pengurus. Berikut adalah pokok-pokok

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/13-2/2021.

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/15-2/2021.

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/15-2/2021.



hasil wawancara peneliti mengenai akhlakul karimah apa saja yang dikembangkan di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo:

Menurut informan Ustadz Wasis Yulianto selaku kepala panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorog adalah sebagai berikut:

Pengembangan akhlakul karimah anak yang panti kembangkan adalah seperti tertuang pada visi, misi panti yaitu dalam hal berperilaku. Meliputi berperilaku baik kepada orangtua, guru, pengasuh, dan teman. Kemudian perihal bertindak. Bertindak yang disini adalah bertindak baik kepada tetangga, teman, dan orang lain, selanjutnya yaitu bertutur kata yang baik, jujur, tidak menyakiti orang lain. Selain itu ada juga seperti disiplin dalam sholat lima waktu dan tentang adab.<sup>75</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan dengan mewawancarai ustadz atau pengurus panti yang lain yakni Ustadz Didik Priyanto, berikut penuturannya:

Akhlakul karimah itu banyak sekali. Dan yang menjadi pengembangan akhlakul karimah panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah seperti Sikap Kejujuran, amanah, kemandirian, kemudian tanggung jawab. Selain itu juga rajin dalam beribadah. Kenapa hal itu kita kembangkan karena anak di panti sini memiliki jiwa kejujuran yang tinggi, kemudian amanah juga bagus walaupun belum secara keseluruhan anak asuh, apalagi terkait rajin beribadah maka anak asuh akan selalu melakukan sholat berjamaah tepat waktu, selalu membaca Al-Qur’an, dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan mewawancarai Ustadz Warsito selaku pengurus bagian pendidikan sebagai berikut:

Akhlakul Karimah adalah akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Dan yang panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo kembangkan adalah akhlakul karimah seperti tanggungjawab anak dalam menjalankan tugas dan kewajiban, kemudian kejujuran dalam segala hal baik dalam berbicara, perbuatan kesalahan dan lainnya, selanjutnya yaitu rajin beribadah dimanapun dan kapanpun akan asuh berada. Dan yang terakhir adalah menjaga amanah.<sup>77</sup>

Kemudian peneliti melakukan *crosscheck* terkait akhlakul karimah yang dikembangkan di panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo kepada anak asuhnya yaitu Bintang Nurdiantoro, berikut penuturannya:

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/16-2/2021.

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/16-2/2021.

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/17-2/2021.

Selama saya dipanti sampai saat ini mas, saya merasa kalo Panti disini itu dalam hal ibadah sholat benar-benar anak itu disuruh untuk berjamaah dan tepat pada waktunya. Apalagi dalam hal perizinan atau keperluan maka diharuskan untuk berkata jujur karena kalau tidak jujur nanti akan diberi sanksi oleh pengasuh. Dari hal tersebut membuat saya untuk rajin beribadah dan jujur dalam segala hal sehingga saya merasa nyaman didalam panti.<sup>78</sup>

Tidak hanya itu peneliti juga melakukan *crosscheck* kepada anak asuh lainnya untuk mengetahui akhlakul karimah apa yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu kepada Edi Sulasno, Berikut penuturanya:

Iya mas Sikap kejujuran saya semakin terasa. Hal ini dapat dilihat ketika saya mau melakukan izin keluar ada keperluan, kemudian ketika saya mengambil sesuatu yang ada dimeja makan pengasuh saya selalu berkata jujur sesuai kenyataan walaupun saya diberi hukuman. Selain itu juga ketika ada jadwal harian pengasuh benar-benar meneliti waktu dan jadwal siapa harusnya karena untuk mengembangkan sikap amanah serta tanggung jawab dari anak asuhnya. Kemudian terkait sholat itu benar-benar ditekankan untuk berjamaah dan tepat waktu.<sup>79</sup>

Dari penuturan informan utama ustadz atau pengurus dan *chrosscheck* kepada anak asuh yang dilakukan oleh peneliti di atas dapat diketahui bahwa berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu dengan cara membuat visi dan misi panti asuhan sebagai tujuan yang akan dicapai. Kemudian dengan cara menanamkan ilmu pengetahuan dan pembiasaan dalam sehari-hari. Selanjutnya akhlakul karimah yang dikembangkan adalah kejujuran, amanah, tanggungjawab dan rajin beribadah.

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/17-2/2021.

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/18-2/2021.

## 2. Pembinaan Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo

Pembinaan akhlakul karimah merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>80</sup> Berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo ada beberapa cara yang dilakukan oleh pengasuh.

### 1. Pembinaan Kejujuran pada Anak Asuh.

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia lahir dan batin, yang termasuk akhlak baik yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu akhlak kejujuran.

Kejujuran sangatlah penting ditanamkan pada anak-anak seusia dini, karena dengan kejujuran akan melatih anak menjadi pribadi yang lebih baik dan akan tertanam akhlak yang baik untuk masa depannya, karena sikap seseorang itu juga bisa dilihat dari lisanya cara berbicara apakah dia suka berbohong atau berkata jujur sesuai hati nuraninya. Seperti yang di utarakan oleh Bapak Kepala Panti Asuhan yaitu Bapak Wasis Yulianto, beliau mengatakan:

Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah ini menampung anak yatim, piatu, maupun dhuafa, tetapi kadang ada juga mereka yang ditemu orang dijalan terus dari pihak atas suruh dibawa kesini. Mereka yang baru datang kesini itu akhlaknya masih amburadul, jadi saya sebagai ketua

---

<sup>80</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014) 136.

pengasuhnya maupun yang lain keluarga besar Panti Asuhan sudah menjadi kewajiban kami untuk memberikan pelayanan, pembinaan, dan pengasuhan dalam mengusahakan menjadikan yang terbaik. baik akhlnya maupun fisik dhoir dan batinya.<sup>81</sup>

Panti Asuhan sudah menjadi tanggung jawab dalam mengasuh anak asuh dengan penuh kasih sayang dan diberikan pendidikan yang selayaknya seperti anaknya sendiri. Adapun pembinaan akhlakul karimah kejujuran yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” terdiri dari berbagai upaya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ustadz Abdul Mufid selaku Pengasuh adalah sebagai berikut:

Dalam membina akhlak kejujuran pada anak asuh itu tidak begitu mudah mas, berulang kali, setiap hari saya tidak bosan-bosan untuk mengarahkan mereka harus begini, harus begitu dan lainnya. Kalau masalah kejujuran ini saya sendiri dalam berkata harus jujur dulu sebelum saya bertindak menyuruh anak-anak untuk berkata jujur. Karena kalau sebagai seorang pendidik itu menurut saya akhlnya harus lebih baik dulu sebelum membina anak-anak. Apalagi membina anak asuh jadi harus ekstra telaten dan ikhlas, karena hanya Allah SWT kelak yang akan membalas semua kebaikan kita di dunia.<sup>82</sup>

Dalam membina akhlakul karimah tentang kejujuran anak yaitu sebagai seorang pengasuh yang mengasuh anak terlebih dahulu memberikan tauladan atau contoh yang baik. Akhlak harus dibenahi dulu sebaik mungkin, supaya anak asuh yang dibinanya tersebut juga bisa meniru akhlak baik pada yang mendidik. Seperti halnya apa yang disampaikan Ustadz Didik Priyanto sebagai berikut:

Sebelum kita itu menyuruh anak asuh untuk melakukan apa yang telah kita perintahkan, maka kita harus memberi contoh yang baik terlebih dahulu. Karena dengan kita memberikan contoh itu nanti anak asuh akan meniru sesuai apa yang telah dilihatnya.<sup>83</sup>

Penuturan tersebut diperkuat oleh penuturan yang disampaikan oleh Ustadz

Abdul Mufit, berikut penuturannya:

Sebagai pengasuh yang setiap hari *stand by* di panti maka kita harus selalu memberikan contoh-contoh yang baik, seperti halnya dalam hal berkata kita harus berkata jujur, tidak menyakiti, dan lain sebagainya.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/18-2/2021.

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 18/W/19-2/2021.

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 19/W/19-2/2021.

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 20/W/20-2/2021.

Selain hal tersebut beliau juga menambahkan, tentang alasan mengapa anak asuh ditekan untuk berbuat dan berkata jujur:

Karena kejujuran itu akan memperkuat kepribadian anak mas, dan setiap anak asuh yang ada di panti ini memiliki kepribadian yang berbeda-beda mas, ada anak yang berkepribadian kuat, tegar, serta tidak sedikit anak asuh yang juga memiliki kepribadian lemah, goyah, dan mudah dikalahkan, dengan adanya penanaman pembinaan akhlak kejujuran ini maka akan memperkuat anak dalam kepribadianya.<sup>85</sup>

Selanjutnya peneliti memperjelas untuk bertanya kepada Ustadz Warsito selaku pengurus bagian pendidikan, tentang upaya apa saja yang dilakukan dalam membina akhlak pada anak asuh, beliau berkata:

Biasanya kalau saya ketika waktu mengajar di Panti Asuhan saya menambahkan motivasi tentang sedikit arti kejujuran dalam bertindak maupun berbuat pada sesama teman. Bahwasanya orang yang pernah berbohong akan terus berbohong karena untuk menutupi kebohongan yang diperbuat, dia harus berbuat kebohongan lagi, orang yang seperti itulah maka hidupnya tidak akan nyaman selalu dinaungi rasa kebohongan pada diri sendiri maupun orang lain dan lama kelamaan tidak punya teman. Seperti itu lah mbak biasanya saya katakan berulang-ulang pada anak, meskipun tidak sekaligus anak bisa berubah dengan baik. Tapi motivasi-motivasi tentang akhlak selalu saya usahakan untuk mereka supaya lebih baik lagi.<sup>86</sup>

Dalam membina akhlakul karimah kejujuran pada anak asuh yaitu dengan diberikanya motivasi-motivasi. Kemudian peneliti menanyakan apa tujuan dibentuknya akhlak kejujuran pada anak asuh tersebut, beliau mengatakan:

Tujuan dengan adanya perilaku jujur ini, bisa melatih anak-anak dalam hal kebaikan, berbuat *shiddiq* dalam bertindak apapun. Sehingga lama kelamaan kejujuran itu akan tertanam pada anak-anak tersebut.<sup>87</sup>

Dari hasil interview yang disampaikan oleh para informan, peneliti juga melakukan *chrosscheck* pada anak asuh untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh terkait kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan. Berikut penuturan dari salah satu santri yakni Rohmat:

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 21/W/20-2/2021.

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 22/W/21-2/2021.

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 23/W/21-2/2021.

Berkata jujur itu sulit mas, saya juga pernah berbicara bohong untuk menutupi kebaikan teman pada saat ditanya oleh pengasuh, pengurus dan pengasuh di panti ini juga selalu melatih supaya anak asuhnya itu berkata jujur ketika dia tidak belajar atau tidak mengerjakan piket harian di panti. Adapun cara saya agar bisa berbuat dan berkata dengan jujur saya yang pertama berusaha pada diri sendiri untuk bisa berkata jujur pada semua teman mas, kemudian saya juga berusaha menerapkan ilmu-ilmu yang saya dapat dari sekolahan maupun dari panti tentang akhlak yang baik mas, meskipun itu masih sulit yang penting saya selalu berusaha.<sup>88</sup>

Kemudian peneliti bertanya kepada saudara Edi Sulasno, dia mengatakan sebagai berikut:

Jujur itu kunci kesuksesan mas, saya juga yakin bahwa orang yang jujur itu pasti disayang orang lain bahkan Tuhan. Makanya di panti sini sangat ditekankan sekali sifat jujur itu, tetapi saya juga masih belajar sedikit demi sedikit agar kejujuran saya ini semakin baik dan maksimal.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak kejujuran pada anak asuh di Lembaga Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo ini sangat penting untuk ditanamkan, karena kejujuran memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama pada diri anak asuh. Adapun pembinaan terkait kejujuran yaitu dengan melakukan pengarahannya kepada anak asuh. Kemudian dengan memberikan contoh atau suri tauladan dan memberikan motivasi-motivasi pada saat kegiatan pembelajaran.

## 2. Pembinaan Amanah dan Tanggungjawab pada Anak

Amanah dan bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, dan memberikan jawab serta menanggung akibatnya. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah anak asuh di Lembaga Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo, maka peneliti mengadakan wawancara tentang bagaimana upaya pengasuh maupun ustadz dalam pembinaan perilaku amanah dan tanggung jawab

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 24/W/22-2/2021.

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 25/W/22-2/2021.

pada anak asuh, dengan Ustadz Didik Priyanto, seperti yang dipaparkan beliau pada saat wawancara beliau mengatakan:

Di Panti Asuhan sini dalam menanamkan sikap amanah dan tanggungjawab itu harus dimulai dari hal-hal yang kecil dulu seperti, menjaga amanah dari siapa saja yang telah memberikan, percaya dan yakin pada kemampuan diri sendiri, dan karena anak-anak setiap hari tinggal di panti maka panti adalah rumahnya jadi pengasuh membuat jadwal piket harian beregu untuk seluruh anak asuh. Dengan seperti ini maka anak-anak akan mengerti akan kewajiban yang harus dilakukan. Dan apabila ada anak yang tidak menjalankan tugas piket harian maka pengasuh memberikan sanksi agar tidak diulangi kesalahannya lagi. Dengan demikian anak lama-kelamaan akan terbentuk tanggungjawab dan amanahnya. Semua hal itu terkadang saya ngoprak-ngoprak dulu setiap hari untuk membentuk sikap tanggungjawab anak-anak yang lebih baik mas.<sup>90</sup>

Membina akhlak amanah dan tanggungjawab pada anak asuh itu tidak begitu mudah seperti membalik telapak tangan, tetapi harus dilakukan dengan keikhlasan dan kesabaran karena mereka sudah menjadi tanggung jawab kita untuk mengasuh anak yatim piatu maupun duafa memberikan kasih sayang dan pendidikan yang selayaknya pada mereka. Membentuk akhlak amanah dan tanggungjawab pada anak asuh itu tidak hanya di ucapkan dengan kata-kata tetapi juga di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikannya tugas, membentuk regu piket harian, dan juga menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal.

Kemudian Ustadz Abdul Mufit menambahkan terkait bagaimana upaya yang dilakukan untuk pembinaan akhlakul karimah amanah dan tanggungjawab, beliau mengatakan:

Dalam membina akhlak yang baik kepada para anak-anak asuh bukanlah hal yang mudah mas, karena mereka anak yatim, piatu, anak yatim piatu dan kaum dhuafa maka dari itu harus pelan namun pasti yang pertama ya melalui pendekatan dengan anak-anak, saya juga para ustadz dan pengurus harus memberikan contoh hal-hal yang kecil dulu seperti anak harus bisa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, seperti dapat PR dan juga bertanggung jawab dengan peraturan yang ada di dalam Lembaga ini seperti bangun pagi, mengikuti sholat

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 26/W/23-2/2021.

jama'ah dll. Dan juga sebagai saya pengasuh harus memberikan motivasi setiap harinya mas.<sup>91</sup>

Seperti yang di ungkapkan Ustadz Mufit membina tanggung jawab dan amanah itu tidak mudah, harus ada pendekatan-pendekatan dan motivasi-motivasi pada anak asuh tersebut. Dengan adanya kegiatan mereka yang penuh maka diharapkan lama-kelamaan anak asuh tersebut akan sadar bahwa apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya harus dikerjakan dengan baik dan tepat waktu.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali tentang maksud Ustadz Abdul Mufit tentang cara membina anak-anak asuh itu melalui pendekatan kepada anak-anak yang di asuh, beliau mengatakan:

Jadi begini mas, anak-anak itu kan dalam usia remaja masa itu merupakan masa yang masih senang-senang dan kenakalan juga sering terjadi seperti suka bermain sehingga tugas yang menjadi kewajibannya itu menjadi tidak terlaksana dengan baik, tetapi meskipun mereka banyak waktu bermain tetapi mereka tetap berbeda dari pada anak luar mas, anak-anak itu kalau sudah jam setengah 4 saya usahakan untuk keliling supaya anak-anak segera mandi dan melakukan kegiatan ngaji bersama dan menjalankan tugas selanjutnya, anak-anak tersebut kadang-kadang tidak langsung setiap hari berangkat menjalankan tugasnya jika belum saya berkeliling, terkadang saya timbul ingin melakukan pendekatan secara baik dan menyenangkan dalam memberikan pengajaran akhlak supaya anak-anak jera, karena mengetahui bahwa menanamkan rasa tanggung jawab dan menjaga amanah itu sangat penting pada diri sendiri.<sup>92</sup>

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Ustadz Wasis Yulianto bahwasanya upaya dalam membina anak asuh agar memiliki perilaku yang bertanggung jawab dan menjaga amanah, beliau mengatakan:

Jadi begini mas, agar anak memiliki perilaku tanggung jawab sebagai pelajar, dan amanah terhadap kewajiban-kewajibannya saya sebagai ketua panti, yang juga bertugas sebagai guru diluar, tetapi saya selalu pergi ke Panti Asuhan untuk mengetahui keadaan anak-anak. Meskipun saya tidak memantau langsung akhlak anak asuh tersebut, tetapi saya selalu mengarahkan pada ustadz-ustadz dan pengasuh yang mengajar disana tentang bagaimana supaya anak-anak asuh ini terbentuk akhlakul karimah dan berpendidikan yang baik.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 27/W/23-2/2021.

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 28/W/24-2/2021.

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 29/W/24-2/2021.



Selanjutnya peneliti juga menanyakan tentang tujuan diciptakan amanah dan tanggungjawab pada anak asuh, peneliti menanyakan kepada bapak kepala panti asuhan yaitu bapak Wasis Yulianto beliau mengatakan:

Saya ingin mereka itu terbentuk anak yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa mas, saya sebagai kepala panti mengharapkan agar anak lebih mandiri, menjaga setiap amanah walaupun hanya sepele dan terbentuk karakter yang baik serta dapat memiliki perilaku yang islami untuk semua orang.<sup>94</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di Lembaga Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo mulai pagi - selesai sholat dzuhur:

Ketika peneliti ke Lembaga Panti Asuhan mulai pagi yaitu pada hari kamis pagi saat itu kegiatan di panti adalah selesai pembelajaran pagi sampai setelah sholat dzuhur, nampak beberapa anak asuh melakukan kesibukan sesuai jadwal harinya ada yang membersihkan kamar tidur, menyapu halaman, memasak, mencuci piring, merapikan sandal, disuruh membeli galon dan lain sebagainya. karena semua kegiatan sudah tertera di jadwal dan siapa yang tidak mengikuti kegiatan maka akan mendapat hukuman sendiri.<sup>95</sup>

Dari observasi di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa dengan pembiasaan diri dari yang terkecil dulu itu lama-lama akan membentuk pribadi anak asuh yang berkarakter amanah dan tanggungjawab serta berakhlakul karimah yang lebih baik dalam suatu hal apapun, Selain hal tersebut, Ustadz Abdul Mufit juga menambahkan bahwasannya:

Tak dapat dipungkiri mas, orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan bertanggungjawab, sifat amanah dan tanggungjawab tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi perlu latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya, salah satunya yaitu melakukan tugas dan kewajiban yang sudah dijadwalkan. Makanya anak selalu kami tekankan untuk memiliki rasa tanggungjawab dan amanah ketika ada tugas dan kewajiban.<sup>96</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali dengan menanyakan apa hukuman yang diberikan kepada anak-anak asuh ketika anak-anak tidak

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 30/W/24-2/2021.

<sup>95</sup> Lihat transkrip observasi nomor 02/O/25-II/2020.

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 31/W/25-2/2021.

tanggungjawab dan amanah dalam berperilaku maupun pada kegiatannya sendiri, kepada Ustadz Warsito beliau mengatakan:

Biasanya kalau mereka tidak mematuhi peraturan atau semauanya sendiri dalam bertindak, saya tegur dan beri peringatan bahwa yang melanggar saya kasih *skorsing* dan membersihkan kamar mandi selama satu minggu, terkadang ada juga anak yang sulit diatur, kalau seperti itu pernah saya potong sampek habis rambutnya (di petak), hal seperti itu ya hanya berjalan beberapa hari setelah itu ya kembali lagi seperti semula mas, namanya juga anak dan saya juga belum bisa kalau sepenuhnya anak-anak itu saya pantau.<sup>97</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ustadz Didik Priyanto selaku bagian pengasuh yang mengajar akidah akhlak tentang apa tujuan diciptakannya sikap amanah dan tanggungjawab kepada anak-anak asuh, kemudian beliau mengatakan:

Tujuan kami yaitu ingin merubah anak yang dulunya anak belum tau akhlak terhadap suatu kewajiban maupun akhlak kepada sesama dan Allah SWT menjadi mengerti dan lebih baik lagi, karena itu penting untuk masa depannya mas. Dan saya juga berusaha seikhlas mungkin mendidik mereka dengan segala usaha dan tenaga. Maklum mas mereka itu berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.<sup>98</sup>

Menjaga amanah dan tanggungjawab merupakan suatu hal yang wajib ditanamkan pada diri sendiri oleh siapapun. Baik anak usia dini maupun usia orang yang sudah dewasa. Maka dari itu tujuan diciptakannya akhlak tersebut supaya kelak ketika sudah terjun langsung dengan masyarakat anak bisa lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya, pembinaan akhlak amanah dan tanggung jawab pada anak asuh di Lembaga Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo ini sangat penting untuk ditanamkan, karena dengan ditanamkan sifat amanah dan tanggung jawab anak asuh akan lebih memahami begitu berharganya setiap waktu yang digunakan untuk beraktifitas. Seseorang mau bertanggung jawab karena ada

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 32/W/25-2/2021.

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 33/W/26-2/2021.

kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Kemudian sebagai upaya dalam pembinaan akhlakul karimah amanah dan tanggungjawab anak yaitu dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, membuat jadwal piket harian anak asuh, memberikan contoh dalam keseharian dan memotivasinya serta melakukan pendekatan-pendekatan yang baik dan menyenangkan.

### 3. Pembinaan Akhlak Rajin Ibadah pada Anak

Anak yang mempunyai sikap rajin dalam beribadah menjadi suatu keistimewaan tersendiri bagi orang tua. Dalam membina anak agar menjadi anak yang rajin beribadah itu tidaklah mudah. Berkaitan dengan bagaimana pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah yang dilakukan oleh Lembaga Pantu Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Didik Priyanto selaku Pengasuh yang tinggal di Pantu, Beliau mengatakan:

Adapun upaya yang kami lakukan dalam membina agar anak itu rajin dalam beribadah adalah dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu. Kemudian setelah itu dilakukan pendekatan dengan cara yang baik misalkan memberikan motivasi-motivasi yang mendukung agar anak tertarik untuk melakukan ibadah.<sup>99</sup>

Ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, mendekatkan diri untuk mencapai keridhoan-Nya. Ibadah dilakukan pada rutinitas sehari-hari, menanamkan ibadah pada anak dengan cara pengasuh memberikan teladan pada anak, seperti mencontohkan untuk shalat di masjid baru kemudian mengajak anak ke masjid untuk shalat berjamaah, Termasuk membaca Al-Qur’an, pengasuh mendahului untuk membaca Al-Qur’an. pengasuh juga mencontohkan menjalankan puasa pada bulan ramadan dan puasa Sunnah untuk memudahkan

---

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 34/W/26-2/2021.

anak menjalankan dan terbiasa menjalankan ibadah puasa. Hal ini seperti yang disampaikan Ustadz Abdul Mufit yaitu sebagai berikut:

Dalam pembinaan agar anak bisa rajin beribadah maka yang saya lakukan adalah dengan memberikan contoh seperti sholat, membaca Al-Qur'an, puasa dan lainnya. Jadi saya memberikan contoh untuk mendirikan sholat berjama'ah tepat waktu di Masjid. Kemudian baru kita mengajak anak asuh untuk sholat. Selain itu ketika datang bulan Ramadhan maka sebagai pengasuh harus memberikan contoh dan motivasi agar anak asuh semangat dalam melaksanakan suatu ibadah. Lalu upaya yang dilakukan agar anak asuh melaksanakan puasa tersebut adalah dengan memberikan contoh teladan berpuasa setiap senin-kamis. Setiap pengasuh panti asuhan selalu melaksanakan puasa senin-kamis kecuali bagi yang berhalangan untuk melaksanakannya. Pengasuh panti asuhan juga melaksanakan sahur dan buka bersama dengan anak asuh.<sup>100</sup>

Keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap pengasuh dan pengurus panti asuhan "Ar-Fakhrudin". Keteladanan itu sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam mendidik anak. Dan pendidikan yang menggunakan metode keteladanan adalah salah satu langkah optimal yang sangat berpengaruh terhadap jiwa, raga-raga maupun spritual anak.

Adapun upaya selanjutnya adalah dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian keislaman, kajian Tri Wulan, pondok Ramadhan, pelatihan qiro' dan tartil. Pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah yang dilakukan Lembaga Panti Asuhan "Ar-Fakhrudin" Muhammadiyah Ponorogo dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan cara yang paling efektif digunakan dalam pembinaan agar anak rajin dalam beribadah. Pembinaan dengan memberikan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengasuh atau pengurus kepada anak asuh yang telah peneliti gambarkan dibenarkan oleh Kepala Panti yakni Wasis Yuslianto, berikut penuturannya:

Iya mas benar kita sebagai pengurus selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan membaca Al-Qur'an, tahfidz, rutinitas harian, kajian tri wulan, kajian keislaman, budayakan salam, sapa, sopan, santun, dan senyum, ZIS (Zakat, Infak, dan shodaqoh), kegiatan ramadhan, cinta lingkungan, dzikir pagi dan sore, sholat berjamaan tepat waktu.

---

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 35/W/27-2/2021.

Apalagi pada saat bulan Ramadhan tiba panti selalu melaksanakan kegiatan yang sangat padat bahkan *full* dalam satu bulan. Dengan demikian kami berharap agar anak asuh nanti tumbuh sifat rajin dalam beribadah.<sup>101</sup>

Kemudian di dalam pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah langkah selanjutnya adalah dengan membina akhlak anak asuh dengan paksaan. Melakukan perintah yang wajib dengan segera melaksanakannya tanpa ada alasan yang tidak masuk akal. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh menyadari bahwa ada hal-hal yang harus kita laksanakan tanpa banyak alasan kecuali ada hal mendesak atau yang lainnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadz Warsito sebagai berikut:

Kami selalu menyuruh anak asuh untuk selalu melaksanakan shalat tepat waktu walaupun saya sendiri sadar akan konsekuensinya bahwa hal tersebut tidaklah mudah dilakukan butuh waktu dan kesabaran tingkat tinggi untuk melihat hasilnya. Jikalau kita sering memaksa anak lama-kelamaan anak merasa tidak akan terpaksa lagi melainkan terbiasa melakukan hal yang diperintahkan, meskipun itu kecil kemungkinan mereka melakukannya di luar panti asuhan tercinta ini nantinya. Adapun alasannya kenapa kita memaksa anak asuh untuk melaksanakan shalat lima waktu ialah karena banyak di antara mereka yang tidak diajarkan oleh orang tua mereka ketika dirumah sehingga memaksa kita melakukan hal tersebut.<sup>102</sup>

Kemudian peneliti melanjutkan dengan mewawancarai ustadz atau pengurus panti yang lain yakni Abdul Mufit, berikut penuturannya:

Pengasuh selalu memberikan pembinaan kepada anak asuh dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan yang paling penting adalah bagaimana kita memposisikan diri untuk tidak bosan-bosan selalu mengingatkan anak bahkan dengan cara paksaan yang baik. Seperti ketika pembiasaan sholat malam anak akan dipaksa bangun oleh pengurus. Tetapi hal itu semua kami lakukan adalah untuk masa depan yang lebih baik. Jadi kuncinya adalah saya memposisikan diri sebagai pengasuh yang melayani dan memberikan bimbingan dengan penuh kebijaksanaan, dengan demikian lama-kelamaan akan tercipta karakter rajin beribadah pada anak.<sup>103</sup>

Didalam pembinaan akhlakul karimah pengasuh melakukan dengan cara paksaan akan tetapi anak asuh merasa tidak terbebani dengan hal tersebut. Hal ini

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 36/W/27-2/2021.

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 37/W/28-2/2021.

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 38/W/28-2/2021.

seperti yang disampaikan Rohmat selaku anak asuh yang ada di panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” sebagai berikut:

Iya benar mas pengasuh selalu memaksa kami agar bangun malam untuk melaksanakan sholat tahajud, kemudian memaksa kita untuk sholat tepat waktu dan berjamaah. Justru kami merasa senang karena artinya mereka sayang pada kita dan dengan cara yang dipaksa ini akan mampu mengubah menjadi suatu kebiasaan kami.<sup>104</sup>

Tidak hanya itu peneliti juga melakukan wawancara kepada anak asuh lainnya untuk mengetahui kegiatan apa yang dilakukan oleh ustadz atau pengurus dalam meningkatkan rajin beribadah anak. Berikut penuturan dari Edi Sulasno selaku santri. Berikut penuturannya:

Iya mas pengasuh yang ada di panti sini selalu melakukan kegiatan keagamaan, memotivasi kita dan bahkan juga kadang memaksa kita untuk melaksanakan sholat malam. Karena jujur saya itu sngat berat ketika bangun malam mas. Tetapi dengan cara yang dilakukan oleh pengasuh itu lama-lama akan menjadi kebiasaan mas jadi sudah tidak sulit lagi untuk bangun malam.<sup>105</sup>

Sikap taqwa anak asuh merupakan keinginan yang ingin dicapai seperti membiasakan anak asuh dengan melaksanakan shalat lima waktu, dengan harapan anak asuh akan terbiasa melakukan shalat lima waktu tanpa ada unsur keterpaksaan, adapun kata-kata yang sering diucapkan sebagai motivasi oleh pengasuh yaitu, shalat merupakan tiang agama dan shalat dapat mencegah perbuatan mungkar yaitu perbuatan yang merugikan.

Adapun dari semua upaya pembinaan akhlakul karimah tersebut yang menjadi tujuan panti asuhan adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan anak memiliki karakter yang benar-benar terbentuk di dalam kepribadian. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Didik Priyanto selaku pengasuh panti Asuhan sebagai berikut:

Pengasuh yang ada di dalam panti ini berharap dengan pembinaan yang telah kami usahakan ini bisa menjadikan anak itu beriman dan bertaqwa

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 39/W/1-3/2021.

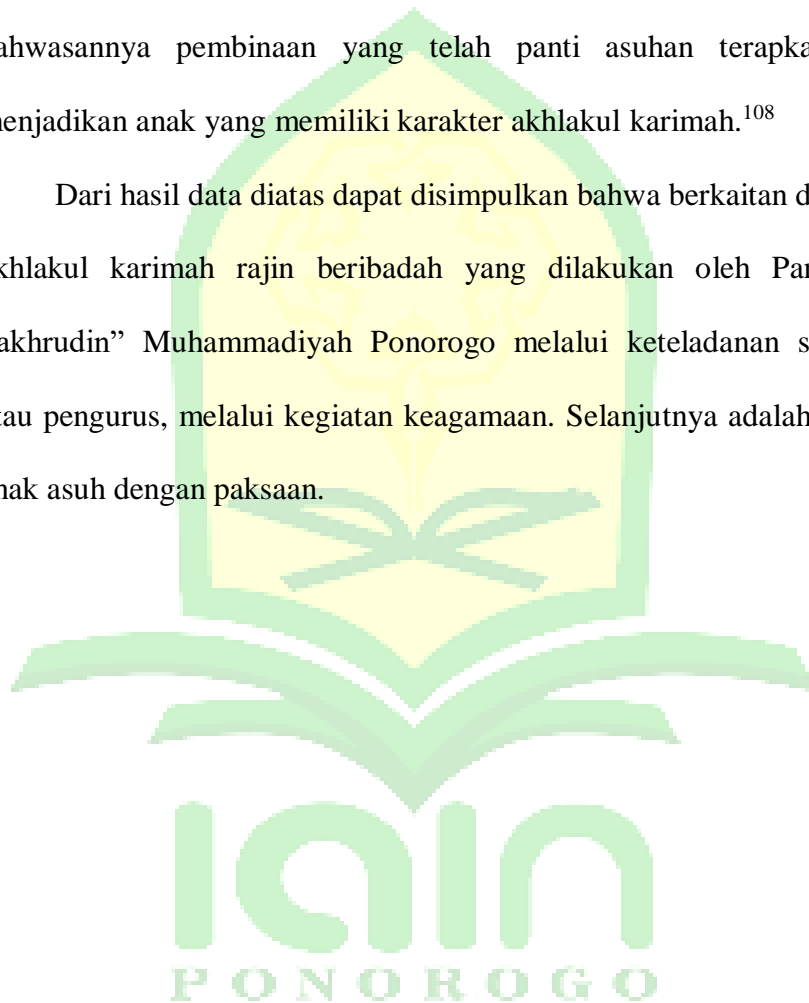
<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 40/W/1-3/2021.

kepada Allah SWT serta anak memiliki karakter yang benar-benar terbentuk di dalam kepribadiannya.<sup>106</sup>

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ustadz Abdul Mufid bahwa dalam pembinaan akhlakul karimah pengasuh berharap agar anak mampu meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena dengan demikian karakter akhlakul karimah anak akan terbentuk.<sup>107</sup>

Selanjutnya Ustadz Wasis Yulianto selaku kepala panti asuhan menambahi bahwasannya pembinaan yang telah panti asuhan terapkan adalah untuk menjadikan anak yang memiliki karakter akhlakul karimah.<sup>108</sup>

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah yang dilakukan oleh Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo melalui keteladanan seorang pengasuh atau pengurus, melalui kegiatan keagamaan. Selanjutnya adalah membina akhlak anak asuh dengan paksaan.



---

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 41/W/2-3/2021.

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 42/W/2-3/2021.

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 43/W/2-3/2021.

### 3. Respon *Stakeholder* Terhadap Pembinaan Akhlakul Karimah Anak

Di dalam melaksanakan suatu program maka tentunya sangat dibutuhkan sekali yang namanya evaluasi. Evaluasi ini tentunya sangat penting sekali guna untuk mengetahui sejauh mana program tersebut dilaksanakan dan memberikan penilaian terhadap program-program yang telah dilaksanakan.

Ketika lembaga mempunyai manajemen yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Meskipun kendala itu pasti ada, maka disinilah pentingnya respon dari *stakeholder* yang ada di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan ataupun kekurangan yang dimiliki oleh lembaga tersebut agar dapat diminimalisir dengan sebaik mungkin dan mendapatkan solusi.

Berkaitan dengan bagaimana respon *stakeholder* terhadap pembinaan akhlakul karimah yang ada di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo saya sebagai peneliti mencari informasi sejauh mana pembinaan akhlakul karimah yang tertanamkan dimasing-masing anak di panti. Berikut adalah pokok-pokok hasil wawancara peneliti dengan *stakeholder* mengenai respon akhlakul karimah yang ada di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo:

Ustadz Wasis Yulianto sebagai kepala di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo:

Sebagai Kepala di Panti nilai-nilai yang kami tanamkan dalam membentuk karakter anak agar berakhlakul karimah adalah nilai-nilai religiusitas karena nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan perilaku anak yang baik. Implementasi nilai-nilai religius ini sangat relevan dengan visi misi yang ada di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin”. Adapun program yang dilaksanakan untuk mencapai visi dan misi tersebut adalah dengan mengadakan pembinaan seperti melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, membuat tata tertib anak, dan pengasuh memberi suri tauladan yang baik untuk anak asuh.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 44/W/4-3/2021.



Selanjutnya peneliti menanyakan terkait saran dan kritik untuk permasalahan pendidikan akhlak anak, beliau berkata:

Sebagai lembaga sosial anak maka dalam pembinaan, pengasuhan, dan pelayanan harus dilaksanakan dengan ikhlas dan tulus serta pengasuh memiliki motivasi yang kuat agar tetap melaksanakan amanah yang diberikan sehingga pelaksanaan program panti berjalan maksimal. Dengan demikian panti bisa berkembang serta mampu memberikan pelayanan terbaik untuk anak.<sup>110</sup>

Wawancara selanjutnya adalah dengan sekretaris panti asuhan “Ar-Fakhrudin”

Muhammadiyah Ponorogo yakni Ustadz Anton Mukminin berikut penuturannya:

Sebagai sekretaris yang ada di panti maka kami selalu mengorganisir dokumentasi kegiatan dan program panti asuhan. Sehingga kegiatan yang ada di panti tidak saling tumpang tindih. Selain itu kaitannya dengan masalah pendidikan akhlak saya selalu membuat semacam indikator yang akan dicapai oleh lembaga panti dari program pendidikan yang di berikan. Jadi saya koordinasikan sama pengurus bagian pendidikan agar bisa maksimal apa yang menjadi tujuan yang diharapkan. Maka disinilah perlu adanya kerjasama antar masing-masing pengurus bagi sebagai ketua, pengasuh, bendahara, dan sebagainya agar proses dan hasilnya bisa di rasakan bersama-sama untuk berkembangnya lembaga panti asuhan ini.<sup>111</sup>

Kemudian beliau menambahkan terkait respon untuk permasalahan pendidikan akhlak anak, beliau berkata:

Kritik dalam sebuah lembaga atau terhadap sesuatu kegiatan itu sangat perlu karena sebagai penilaian agar kedepan bisa lebih baik. Maka dalam hal masalah akhlak ini sangat perlu untuk dievaluasi agar mutu lulusan anak asuh itu benar-benar menjadi figur dimasyarakat. Maka kita harus membuat suatu sistem yang mengandung substansi mendalam sehingga apapun yang menjadi harapan panti bisa berjalan dan bisa dievaluasi dan ditemukan sebuah solusi.<sup>112</sup>

Nilai keagamaan atau *religiusitas* merupakan peran utama dalam membentuk akhlakul karimah anak di Panti. Hal ini sesuai pendapatnya Ustadz Warsito selaku pengurus bagian Pendidikan sebagai berikut:

Anak ketika dalam proses pendidikannya ditanamkan nilai-nilai *religius* maka akan menambah pengetahuan dan penghayatan agama Islam sehingga mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik. Sejauh ini pelaksanaan program pendidikan sudah terlaksana namun belum maksimal dikarenakan beberapa faktor seperti anak tidak memperhatikan pelajaran yang

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 45/W/4-3/2021.

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 46/W/5-3/2021.

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 47/W/5-3/2021.

disampaikan oleh pengajar, anak asuh tidak mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak disiplin, dan kadang-kadang pengajar tidak hadir pada jadwal mengajar.<sup>113</sup>

Selanjutnya beliau menambahkan terkait saran dan kritik untuk permasalahan pendidikan akhlak anak, beliau berkata:

Jadi begini mas, saran saya selaku bagian pendidikan untuk langkan kedepannya panti harus lebih tegas dalam penertiban kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Dan panti melakukan evaluasi rutin terkait program yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui parameter pencapaian yang telah dilakukan oleh pengurus.<sup>114</sup>

Didalam proses pendidikan akhlak yang ada di panti pengasuh menanamkan karakter akhlakul karimah melalui berbagai kegiatan. Meskipun masih ada kendala dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Hal ini sebagaimana pendapatnya Ustadz Didik Priyanto sebagai berikut:

Didalam proses pendidikan yang panti terapkan maka sebagai pengasuh kami membuat berbagai macam kegiatan seperti, kegiatan keagamaan, kegiatan harian anak dan juga memaksa anak untuk melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu. Namun anak masih ada yang melakukan pelanggaran. Tetapi kami selalu melakukan usaha dan mencari solusi terbaik agar anak tetap terbentuk akhlakul karimahnya. Namanya juga anak pasti memiliki pandangan berbeda-beda sehingga kami merasa masih agak sedikit kesulitan dalam membina agar anak memiliki akhlakul karimah.<sup>115</sup>

Kemudian beliau menambahkan saran dan kritik tentang permasalahan pendidikan akhlak anak, berikut petuturannya:

Sebagai pengasuh harus memiliki kemampuan untuk memahami akhlak dari masing-masing anak. Karena anak berasal dari latar belakang yang berbeda serta sikap dan perilaku juga berbeda maka perlu adanya suatu kemampuan dari seorang pengasuh dalam proses pembinaan akhlakul karimah. Dengan demikian solusi dari permasalahan akhlak anak akan ditemui jalan keluarnya.<sup>116</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Abdul Mufit bahwa dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dalam menanamkan akhlakul karimah masih ada beberapa anak yang melanggar tata tertib dan aturan panti.<sup>117</sup>

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 48/W/6-3/2021.

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 49/W/6-3/2021.

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 50/W/7-3/2021.

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 51/W/7-3/2021.

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 52/W/7-3/2021.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ustadz Abdul Mufit terkait saran dan kritik untuk permasalahan pendidikan akhlak anak, beliau berkata:

Agar anak itu bisa tertib dalam melakukan kegiatan di panti maka perlu adanya suatu manajemen dan pengawasan yang dilakukan panti. Sehingga bisa mengetahui kekurangan dan keberhasilan dari setiap kegiatan yang sudah terjadwal. Kaitannya dengan pendidikan akhlak maka sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk terus melakukan cara yang terbaik karena ketika akhlak dari anak itu baik maka masa depan dari anak tersebut *InsyaaAllah* akan baik. Begitu sebaliknya jika masalah akhlak anak itu tidak baik maka bisa jadi kedepan juga tidak baik.<sup>118</sup>

Dalam masalah akhlak idealnya adalah seorang pengasuh sudah mengikuti sekolah kepengasuhan. Hal ini dimaksudkan agar pengasuh mampu memahami karakteristik masing-masing anak sehingga ketika melakukan suatu kegiatan bisa tepat pada sasaran yang akan menjadi tujuan. Selain itu dalam masalah pendidikan akhlak pihak panti asuhan masih merasakan kesulitan karena kurangnya tenaga yang profesional.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ustadz Anam Murod sebagai berikut:

Ideal dari seorang dikatakan sebagai pengasuh itu seharusnya adalah mereka yang sudah berkeluarga dan sudah mengikuti sekolah kepengasuhan. Hal itu penting sebab ketika pengasuh belum berkeluarga maka pengalaman dalam pengasuhan akan kurang, selain itu seorang pengasuh harus mengikuti sekolah kepengasuhan agar memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait kepengasuhan anak. Dari hal tersebut ketika berbicara mengenai pendidikan akhlak yang ada di panti “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo maka pengasuh akan sedikit kesulitan. Maka sebagai sarannya yaitu sebagai pengasuh harus faham latar belakang dan karakteristik anak asuh. Perlu adanya pengasuh yang ahli dalam ilmu psikologi dan profesional sehingga dengan begitu mampu menjalankan kepengasuhan dengan baik.<sup>119</sup>

Selanjutnya Ustadz Idris selaku penasihat yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” menanggapi, sebagai berikut:

Sebagai seorang yang sudah lama menjadi penasihat khususnya penasihat di panti “Ar-Fakhrudin” maka pendidikan akhlak itu merupakan suatu ilmu pokok dan ilmu yang utama. Rasulullah SAW diutus dimuka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Jadi begitu pentingnya akhlak terhadap suatu peradaban manusia. Untuk menjadikan manusia agar memiliki akhlak yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan perlu suatu strategi dan pembiasaan yang ditanamkan. Maka sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memainkan peran dalam proses pembinaan, pengasuhan, pelayanan, penyaluran

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 53/W/7-3/2021.

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 54/W/8-3/2021.

dan sebagainya harus benar-benar di laksanakan dengan maksimal yaitu dengan niat yang tulus dan hati yang lapang serta pengasuh yang ada di panti diusahakan kedepan sudah berkeluarga dan mampu dalam ilmu psikologi.<sup>120</sup>

Dari hasil interview yang disampaikan oleh para informan diatas, peneliti juga melakukan *chrosscheck* pada anak asuh untuk mengetahui respon mengenai masalah pendidikan akhlakul karimah anak yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus. Berikut penuturan dari salah satu anak asuh yakni Edi Sulasno:

Pendidikan akhlak yang ditanamkan di panti ini sangat bagus sekali mas, karena orang yang memiliki akhlak baik itu sangat penting sebelum orang itu berilmu. Orang yang memiliki akhlak atau adab itu sudah pasti berilmu tetapi orang yang berilmu itu belum tentu beradab. Jadi dalam pendidikan akhlak yang saya rasakan selama saya di panti sangat jauh berbeda dibandingkan dengan waktu saya belum masuk ke panti. Saya lebih bertanggungjawab ketika diberi suatu amanah atau tugas dari siapapun. Walaupun kadang-kadang saya juga masih melakukan pelanggaran dan bagi saya selalu berusaha untuk berubah kearah yang lebih baik itu merupakan sebuah prinsip.<sup>121</sup>

Kemudian peneliti bertanya kepada saudara Rohmat, dia mengatakan sebagai berikut:

Perubahan-perubahan yang saya rasakan ketika saya masuk panti ini sangat jauh berbeda. Apalagi terkait akhlak saya merasakan perubahan yang lebih baik. Karena dulu saya itu anaknya nakal sekali mas, sholat masih bolong-bolong, kadang juga berbohong pada teman dan sering mengabaikan tugas-tugas. Namun setelah saya masuk ke panti ini *Allhamdulillah* saya sudah ada perubahan. Saya sangat berterima kasih kepada lembaga panti, pengasuh, dan pengurus yang dengan ikhlas mendidik, membimbing, mengasuh, dan mendoakan yang terbaik untuk kami semoga panti asuhan ini tetap terus maju kedepannya.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa respon masalah pembinaan akhlakul karimah anak itu beragam tanggapan kritik dan saran dari masing-masing *stakeholder*. Adapun responya yaitu masih belum berjalan secara maksimal karena ditemukan berbagai kendala, permasalahan, dan kekurangan baik dari lembaga panti, pengurus, pengasuh, dan kepala panti maupun dari anak asuh. Maka dari itu karena panti merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak jadi dalam pembinaan, pengasuhan, dan pelayanan harus dilaksanakan dengan ikhlas dan tulus serta

---

<sup>120</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 55/W/8-3/2021.

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 56/W/9-3/2021.

<sup>122</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 57/W/9-3/2021.

pengasuh mampu memahami karakteristik dari masing-masing anak serta profesional dalam menjalankan tugas sehingga dengan demikian akan dapat memberikan pelayanan terbaik untuk anak. Melakukan sebuah evaluasi rutin adalah sebagai upaya untuk dapat diketahui parameter pencapaian. Dengan demikian masalah pembinaan akhlakul karimah itu bisa lebih baik kedepannya.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Akhlakul Karimah yang dikembangkan di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo.

Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu hal tanpa merasa kesulitan karena sudah menjadi kebiasaan. Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Agar seorang memiliki akhlak yang baik maka perlu adanya suatu pembentukan dan pembinaan akhlak. Pembentukan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan karena sebagai pondasi yang kuat dan tangguh untuk mengantisipasi berbagai pengaruh dan problematika yang akan dihadapi di masa mendatang. Penanaman akhlak yang baik dimaksudkan untuk mempersiapkan para generasi penerus untuk menjadi generasi yang mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik dengan kepribadian baik yang dimiliki. Dalam pembentukan kepribadian terhadap pembinaan akhlakul karimah anak Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo bahwa memulainya dengan cara penyusunan struktur visi dan misi panti asuhan.

Visi dari Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah menjadikan anak panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yang mandiri dan normatif secara sosial dan ekonomi. Adapun misi Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo seperti, menjalankan perlindungan untuk anak, menyelenggarakan bimbingan fisik, mental sosial dan pelatihan keterampilan, Menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensinya, melakukan bimbingan dan pembinaan lanjutan bagi anak yang sudah kembali ke keluarganya, mendorong dan

menumbuhkan penghayatan ajaran agama Islam sebagai sumber dalam bertindak, berperilaku, dan bertutur kata, menyelenggarakan kegiatan pembinaan ke-Islaman dan ke-Muhammadiyah-an untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya dalam menjalankan perannya sebagai lembaga sosial serta lembaga pendidikan maka panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo menerapkan program pelayanan pembinaan terhadap anak asuh melalui beberapa bidang seperti, bidang keagamaan, bidang pelatihan dan kewirausahaan, bidang pendidikan dan pelatihan, bidang dana dan pengembangan, dan bidang kerumahtanggaan. Kemudian dalam pengembangan akhlakul karimah anak di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah dengan cara mendesain atau membuat suatu program pendidikan akhlak, maksudnya adalah pengurus dan pengasuh membuat suatu program ataupun kegiatan yang mengarah pada pembentukan dan pengembangan akhlakul karimah anak. Kedudukan pendidikan karakter sangat penting sebab pendidikan karakter merupakan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia atau karakter yang baik. Maka pendidikan karakter dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter anak perlu untuk ditanamkan agar anak dapat memahami dan mampu mengimplementasikan dalam keseharian.<sup>123</sup>

Pendidikan merupakan suatu program utama yang ada dalam panti tersebut, melalui pendidikan penanaman akhlak dapat bisa didapatkan oleh anak asuh. Hal ini dirasa penting karena dengan pendidikan akan terbentuk perilaku yang baik dari anak asuh. Untuk mewujudkan manifestasi dari program pendidikan anak asuh, maka panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo dengan cara membekali ilmu pengetahuan, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan dalam sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan karena agar anak asuh bisa terbentuk akhlakul karimahnya. Dengan anak asuh memiliki akhlakul karimah harapan dari panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah

---

<sup>123</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Comunication, 2018), 21.

Ponorogo adalah anak asuh menjadi figur didalam masyarakat dan lingkungan masing-masing sehingga mampu membawa perubahan yang lebih baik.

Akhlakul karimah merupakan segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Akhlakul karimah itu banyak sekali macam-macamnya sedangkan akhlakul karimah yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah akhlakul karimah kejujuran, amanah, tanggungjawab dan rajin beribadah. Kejujuran merupakan akhlakul karimah yang sangat penting ditanamkan pada anak. Karena dengan kejujuran akan melatih anak menjadi pribadi yang lebih baik dan akan tertanam akhlak yang baik untuk masa depan. Sikap seseorang itu juga bisa dilihat dari lisanya cara berbicara apakah seorang tersebut suka berbohong atau berkata jujur sesuai hati nuraninya. Kemudian amanah dan tanggungjawab perilaku ini merupakan kunci dari seorang *leader* atau pemimpin. Jadi harapannya agar anak asuh yang ada di panti tersebut dapat menjadi seorang pemimpin masa depan yang memiliki sikap amanah dan tanggungjawab. Dan yang terakhir adalah Rajin beribadah seorang jika hanya pandai dalam hal keduniaan saja itu akan menjerumuskan kita kepada kehancuran dan dosa, tetapi ketika kita mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat maka kita anak mendapatkan kebahagiaan dan keberkahan hidup. Maka rajin dalam beribadah merupakan ciri dari orang yang optimis menghadapi masa depan.

Paparan diatas juga telah sesuai dengan pengelompokan akhlak yang secara garis besar. Hal tersebut telah sesuai dengan teori yang telah penulis sampaikan bahwa secara garis besar pengelompokan akhlak itu ada tiga macam yakni Akhlak terhadap diri sendiri adalah sebelum kita terjun ke masyarakat, kita haruslah mempunyai bekal akhlak atau perilaku yang baik terhadap diri kita sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban seseorang terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut



kebutuhan jasmani maupun rohani seperti kejujuran pada diri sendiri. Kemudian adalah Akhlak terhadap keluarga, keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah sebagai hasil dari adanya ikatan perkawinan. Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga disini dapat diartikan secara luas yaitu lembaga panti asuhan merupakan suatu unit keluarga. Jadi akhlak dalam sebuah keluarga akan ditentukan oleh akhlak dari para anggota keluarga atau orang-orang yang ada di keluarga itu. Misalnya akhlak pengasuh terhadap sesama pengasuh, dan anak asuhnya; akhlak anak asuh terhadap pengurus dan pengasuh; dan sebagainya. Apabila masing-masing anggota keluarga mempunyai akhlak yang baik, maka kebahagiaan dalam sebuah keluarga akan tercapai. Adapun akhlak yang terakhir adalah Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan kumpulan dari unit-unit keluarga yang hidup berdampingan satu dengan yang lain. Keluarga ini berasal dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan, agama, sosial, ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya akhlak yang dibangun ketika terjun langsung kepada masyarakat seperti amanah dan tanggungjawab, kejujuran kepada masyarakat, dan menjadi figur dalam masyarakat yang memiliki karakter islami yang baik dalam hal beribadah.

Jadi, yang menjadi pengembangan akhlakul karimah di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo ini adalah akhlak-akhlak yang sangat penting dan bermanfaat pada diri pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga anak asuh ketika berada didalam panti maupun luar panti selalu mempraktikkan perilaku akhlakul karimah.

## **B. Analisis Data Tentang Pembinaan akhlakul karimah anak di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo**

Dalam pelaksanaan program pembinaan terhadap karakter akhlakul karimah anak asuh, tentunya terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini ada beberapa tahapan pelaksanaan pembinaan yang ada di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo meliputi beberapa kegiatan. Sebab akhlakul karimah yang dikembangkan adalah tentang kejujuran, amanah, tanggungjawab dan rajin beribadah maka berikut adalah analisis pembinaannya.

Pembinaan akhlakul karimah merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, kemudian akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia secara lahir dan batin. Adapun pembinaan akhlakul karimah yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu:

### **1. Pembinaan Kejujuran pada Anak Asuh.**

Kejujuran merupakan suatu karakter yang sangat penting ditanamkan pada anak. Karena dengan kejujuran akan melatih anak menjadi pribadi yang lebih baik dan akan tertanam akhlak yang baik untuk masa depan. Sikap seseorang itu juga bisa dilihat dari lisanya cara berbicara apakah seorang tersebut suka berbohong atau berkata jujur sesuai hati nuraninya. Dalam pembinaan akhlakul karimah, kejujuran di Panti “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu dengan pengasuh dan pengurus memberikan tauladan atau contoh yang baik. Tauladan yang dilakukan oleh seorang pengasuh atau pengurus merupakan suatu pola pengasuhan dalam pembinaan agar anak asuh bisa mencontoh dari apa yang dilihat. kepengasuhan (*parenting*) merupakan

cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Jadi dari hal tersebut dapat diambil benang merah bahwa kedekatan orang tua dengan anak dan gaya pengasuhan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter. Untuk itu orang tua atau pengasuh dan pengurus perlu memahami hakikat dan peran mereka dalam membina anak asuh. Pola pengasuhan dalam pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu model, cara, atau pedoman yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga dalam rangka untuk membimbing, mendidik, mengasuh anak untuk mencapai tujuan yaitu anak memiliki akhlakul karimah kejujuran.

Ahlak yang baik (*Akhlak Mahmudah*) akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku, antara lain: bersifat sopan dalam berbicara, berbuat jujur, mulia ikhlas, bijaksana, menghargai, dan menghormati orang lain. Untuk menuju akhlak yang baik manusia harus mendapatkan pendidikan atau pembinaan. Selanjutnya dalam pembinaan akhlak kejujuran adalah dengan cara melakukan pengarahan kepada anak asuh dan memberikan motivasi-motivasi. Motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan dan memelihara perilaku manusia kearah pencapaian tujuan dan segala yang ada dalam diri manusia untuk membentuk motivasi. Motivasi atau dorongan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang di rencanakan. Maka dari itu peran seorang pengasuh selain mengasuh ada juga sebagai motivator. Karena memberikan motivasi merupakan peran yang sangat penting dalam menyukkseskan anak asuh mereka terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada dengan memberikan arahan seperti pada saat ada anak yang masih diberi pembinaan akhlak tetap berperilaku tercela selain itu juga pengasuh memberikan motivasi berupa dorongan seperti memberi nasehat serta semangat agar

anak asuh ada kesadaran jiwa serta keinginan untuk merubah tingkah lakunya serta juga anak asuh tersebut setelah berubah diberi pengetahuan agar tetap dapat memelihara sikap atau perilaku baiknya. Itu semua wujud perhatian seorang pengasuh yang selalu memberikan motivasi dan menganjurkan anak asuhnya untuk berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma agama. Maka akan sangat membantu anak asuh lebih nyaman dan merasa senang saat mengikuti kegiatan yang ada di panti maupun kegiatan luar panti. Tujuan dari ditanamkan sikap kejujuran adalah untuk memperkuat kepribadian anak dan dengan adanya perilaku kejujuran dapat melatih anak-anak dalam hal kebaikan, berbuat *shidddiq* dalam bertindak apapun.

## 2. Pembinaan Amanah dan Tanggungjawab pada Anak Asuh.

Pelaksanaan pembinaan ahklak amanah dan tanggungjawab di panti asuhan merupakan sesuatu yang dianggap sangat penting (*urgen*), bahkan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan lembaga. Panti asuhan juga memiliki peran komperehensif, yakni untuk menjadikan anak asuh yang memiliki kepribadian yang sempurna, moral yang dan berahklak mulia. Selain itu, panti sebagai sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial untuk memberikan pelayanan kesejahteraan dari berbagai kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku anak asuh.

Amanah dan bertanggung jawab adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, dan memberikan jawab serta menanggung akibatnya. Adapun pembinaan akhlakul karimah amanah dan tanggungjawab di Panti “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah dengan melakukan berbagai upaya dan strategi yang dilakukan. Menanamkan sikap amanah dan tanggungjawab itu harus dimulai dari hal-hal yang kecil seperti, menjaga amanah dari siapa saja yang telah memberikan, percaya, yakin pada kemampuan diri sendiri, mengerjakan tugas, dan membuatkan jadwal harian dari masing-masing anak. Membiasakan diri dari hal yang kecil-kecil dapat menjadi suatu kebiasaan dan menjadi sebuah karakter. Kemudian

dalam membina akhlak amanah dan tanggungjawab harus dilakukan dengan keikhlasan dan kesabaran. Pembinaan dalam menjadikan anak memiliki sikap tanggung jawab dan amanah yaitu dengan memberikan pengarahan kepada anak asuhnya tentang akhlakul karimah dengan melalui pendekatan langsung kepada anak asuh yang menyimpang, dan memberikan motivasi-motivasi. Jadi dengan menanamkan sikap amanah dan tanggungjawab dari hal-hal yang kecil, memberikan pengarahan kepada anak asuh tentang akhlakul karimah dengan melalui pendekatan langsung kepada anak asuh yang menyimpang, dan memberikan motivasi-motivasi merupakan strategi dan upaya yang dilakukan oleh seorang pengasuh dan pengurus yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo terhadap pembinaan agar anak asuh memiliki sikap amanah dan tanggungjawab.

### 3. Pembinaan Rajin Beribadah pada Anak Asuh

Dalam pelaksanaan pembinaan rajin beribadah di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo ini, menggunakan metode keteladanan yang dicontohkan oleh seorang pengasuh dalam keseharian. Metode keteladanan adalah salah satu langkah optimal yang sangat berpengaruh terhadap jiwa, raga-raga maupun spritual anak. Dan sebenarnya boleh saja siapapun pengasuh maupun pengurus yang berinteraksi langsung dengan anak asuh maka keteladanan ini sangat penting untuk dilakukan. Akan tetapi alangkah baiknya diusahakan pengasuh dan pengurus harus tetap mencontohkan perilaku baik tidak hanya ketika didalam panti, karena agar para anak asuh maupun orang lain yang melihat bisa memahami perilaku seorang pengasuh dan pengurus panti asuhan. Dengan adanya cara ini diharapkan anak asuh bisa mencontoh dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun teknis dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah anak di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu melakukan pengawasan dan pembiasaan. Dalam pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah

pengasuh melakukan dengan cara paksaan akan tetapi anak asuh merasa tidak terbebani. Melakukan perintah yang wajib dengan segera melaksanakannya tanpa ada alasan yang tidak masuk akal. Hal ini dimaksudkan agar anak asuh menyadari bahwa ada hal-hal yang harus kita laksanakan tanpa banyak alasan kecuali ada hal mendesak atau yang lainnya. Jadi strategi paksaan ini merupakan suatu pola pengasuhan agar anak asuh lama-lama akan menjadi terbiasa. Sebab pembentukan karakter jika tidak dipaksa dan tanpa adanya kemauan maka tidak akan terbentuk. Sedangkan karakter merupakan ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah). Dan upaya selanjutnya dalam pembinaan rajin beribadah adalah dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian keislaman, kajian Tri Wulan, pondok Ramadhan, pelatihan qiro' dan tartil. Kegiatan keagamaan tersebut merupakan cara yang paling efektif digunakan dalam pembinaan agar anak rajin dalam beribadah. Karena melalui kegiatan keagamaan proses transformasi ilmu dan penghayatan terhadap pemahaman agama islam akan muncul. Kemudian dengan demikian akan tertanam dalam jiwanya baik akhlak secara lahir maupun batin. Melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir dari manusia.

Sikap taqwa anak asuh merupakan keinginan yang ingin dicapai seperti membiasakan anak asuh dengan melaksanakan shalat lima waktu, dengan harapan anak asuh akan terbiasa melakukan shalat lima waktu tanpa ada unsur keterpaksaan. Walaupun secara proses dan tahapnya dilakukan secara paksa. Adapun dari semua upaya pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah tersebut tujuannya adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan anak memiliki karakter yang benar-benar terbentuk di dalam kepribadian.

### C. Analisis Data Tentang Persepsi dan Respon *Stakeholder* Terhadap Akhlakul Karimah Anak

Di dalam melaksanakan suatu program maka tentunya sangat dibutuhkan sekali yang namanya evaluasi. Evaluasi ini tentunya sangat penting sekali guna untuk mengetahui sejauh mana program tersebut dilaksanakan dan memberikan penilaian terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Ketika lembaga mempunyai manajemen pembinaan yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Meskipun kendala itu pasti ada, maka disinilah pentingnya respon dari *stakeholder* yang ada di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan ataupun kekurangan yang dimiliki oleh lembaga tersebut agar dapat diminimalisir dengan sebaik mungkin dan mendapatkan solusi.

Evaluasi dari program kepengasuhan terhadap pendidikan akhlakul karimah anak di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo ini ada beberapa respon, tanggapan, kritik serta saran. Karena dengan adanya suatu respon dari *stakeholder* tersebut dapat diketahui sejauh mana keberhasilan pembinaan pendidikan akhlakul karimah anak yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo. Respon diantara bermacam-macam orang maka akan menyebabkan satu objek yang sama dinilai berbeda oleh dua (atau lebih) orang yang berbeda. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti mengenai respon dari *stakeholder* tentang pembinaan pendidikan akhlak peneliti dapat mengetahui bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting bagi anak, dengan pendidikan akhlak maka anak akan mencapai masa depan yang baik. Adapun cara dan strategi yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu dengan menginternalisasikan dengan nilai-nilai *religiusitas* karena nilai *religius* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan perilaku anak yang baik.

Nilai keagamaan atau *religiusitas* merupakan peran utama dalam membentuk akhlakul karimah anak. Selanjutnya yaitu karena panti merupakan lembaga sosial anak

maka dalam pembinaan, pengasuhan, dan pelayanan harus dilaksanakan dengan ikhlas dan tulus serta pengasuh memiliki motivasi yang kuat agar tetap melaksanakan amanah yang diberikan sehingga pelaksanaan program panti berjalan maksimal. Dengan demikian panti bisa berkembang serta mampu memberikan pelayanan terbaik untuk anak. selain hal tersebut perlu adanya organisir dokumentasi kegiatan dan program panti asuhan. Sehingga kegiatan yang ada di panti tidak saling tumpang tindih. Pendidikan akhlak merupakan suatu ilmu pokok dan ilmu yang utama. Rasulullah SAW diutus dimuka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Jadi dengan demikian pentingnya pendidikan akhlak terhadap suatu peradaban manusia. Adapun masalah pendidikan akhlak diperlukan semacam indikator yang akan dicapai oleh lembaga panti dari program pendidikan yang di berikan. Maka perlu adanya kerja sama dari masing-masing *stakeholder* yang ada di panti asuhan.

Kritik maupun saran dalam sebuah lembaga atau kegiatan itu sangat perlu karena sebagai penilaian agar kedepan bisa lebih baik. Maka dalam hal pembinaan pendidikan akhlakul karimah sangat perlu untuk dievaluasi agar mutu lulusan anak asuh itu benar-benar menjadi figur dimasyarakat. Maka diperlukan suatu sistem yang mengandung substansi mendalam sehingga apapun yang menjadi harapan panti bisa berjalan dan bisa dievaluasi dan ditemukan sebuah solusi.

Pendidikan Akhlak untuk langkan kedepan panti harus lebih tegas dalam penertiban kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lain. Selain itu panti perlu melakukan evaluasi rutin terkait program yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui parameter pencapaian yang telah dilakukan oleh pengurus maupun pengasuh. Kemudian sebagai pengasuh harus memiliki kemampuan untuk memahami karakter dari masing-masing anak. Karena anak memiliki latar belakang yang berbeda sehingga sikap dan perilaku juga berbeda maka perlu adanya suatu kemampuan dari seorang pengasuh dalam proses pembinaan akhlakul karimah. Ideal dari seorang



dikatakan sebagai pengasuh adalah mereka yang sudah berkeluarga dan sudah mengikuti sekolah kepengasuhan.

Hal itu penting agar pengasuh memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait kepengasuhan anak. Selanjutnya pengasuh harus ahli dalam ilmu psikologi dan profesional sehingga mampu menjalankan kepengasuhan di panti dengan baik. Dengan demikian masalah pendidikan akhlak dan kepengasuhan yang ada di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo bisa lebih baik kedepannya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembinaan Karakter Akhlakul Karimah Anak Di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Akhlakul Karimah yang dikembangkan di panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah kejujuran, amanah, tanggungjawab dan rajin beribadah.
2. Pembinaan akhlakul karimah di Panti asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo yaitu sebagai berikut:

- a. Pembinaan Kejujuran Pada Anak Asuh

Pembinaan terkait kejujuran yaitu dengan melakukan pengarahan kepada anak asuh. Kemudian dengan memberikan contoh atau suri tauladan dan memberikan motivasi-motivasi pada saat kegiatan pembelajaran.

- b. Pembinaan Amanah dan Tanggungjawab Pada Anak Asuh

Pembinaan akhlakul karimah amanah dan tanggungjawab anak yaitu dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, membuat jadwal piket harian anak asuh, memberikan contoh dalam keseharian dan memotivasinya serta melakukan pendekatan-pendekatan yang baik dan menyenangkan.

- c. Pembinaan Rajin Beribadah Pada Anak Asuh

Pembinaan akhlakul karimah rajin beribadah yang dilakukan oleh Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo adalah melalui keteladanan seorang

pengasuh atau pengurus, melalui kegiatan keagamaan, dan membina akhlak anak asuh dengan paksaan.

3. Respon masalah pembinaan akhlakul karimah anak itu beragam respon, tanggapan, kritik, dan saran dari masing-masing *stakeholder*. Adapun responya yaitu seperti: menganggap sudah baik, masih kurang tegas, dan masih belum berjalan secara maksimal karena ditemukan berbagai kendala, permasalahan, dan kekurangan baik dari lembaga panti, pengurus, pengasuh, dan kepala panti maupun dari anak asuh. Maka dari itu karena panti merupakan sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak jadi dalam pembinaan, pengasuhan, dan pelayanan harus dilaksanakan dengan ikhlas dan tulus serta pengasuh mampu memahami karakteristik dari masing-masing anak serta profesional dalam menjalankan tugas sehingga dengan demikian akan dapat memberikan pelayanan terbaik untuk anak. Melakukan sebuah evaluasi rutin adalah sebagai upaya untuk dapat diketahui parameter pencapaian. Dengan demikian masalah pembinaan akhlakul karimah itu bisa lebih baik kedepannya.

## **B. Saran**

1. Bagi Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo diharapkan terus mengembangkan pola kepengasuhan dan pembinaan dalam meningkatkan kualitas akhlak anak asuh agar tercapai tujuan yang diharapkan.
2. Bagi Pengasuh perlu adanya upaya untuk memaksimalkan proses pembinaan, dan tugas kepengasuhan kepada anak asuh agar proses pelayanan dan pembinaan berjalan secara maksimal dan hasilnya memuaskan.
3. Bagi para anak asuh di Panti Asuhan “Ar-Fakhrudin” Muhammadiyah Ponorogo perlunya semangat untuk terus belajar dan menumbuhkan perilaku akhlakul karimah. Tidak hanya akhlakul karimah yang dikembangkan di panti saja tetapi ditambah dengan perilaku akhlakul karimah yang lain.

4. Temuan dari hasil penelitian ini mampu menjadi penambah literasi bagi Panti Asuhan Ar-Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo sebagai bentuk bahan rujukan untuk bisa meningkatkan dan mengembangkan dalam hal pembinaan akhlakul karimah anak asuh yang baik dan mampu menjamin masa depannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Najib dan Rosita Wardiana Kamaran, *Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB*, Jurnal Pendidikan, Vol 9 No. 1 Juni 2017.
- Adawiah, Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017.
- Agus, Sujato. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara, 1993.
- Asmaran AS, op, cit, 204.
- Asroruddin Al Jumhuri, Muh. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- A. Mustofa, op. cit, 198.
- Basrowi dan Sundawi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Elia Daryati dkk, *Bincang Pengasuhan*, 2018, 127.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Evi Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press, 2020.
- G. Sevuila, Coseule. *Pengantar Metode Penelitian*. Cet ke II. Jakarta: UI Press, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Josephine W. Gitome, Bernard G. Nyabwari, dan Michael T. Katola, *Correlation between Students Discipline and Performance in the Kenya Certificate Of Secondary Education*. International Journal of Education and Research, Kenya, 2013.
- Jumhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan Dan Penyuluhan di sekolah*. Bandung: CV. Ilmu 1987.

- Kamaran, *Pembinaan Akhlakul Al karimah Anak Yatim Piatu dalam Panti Asuhan Muhammadiyah Mataram*. Skripsi, IAIN Mataram, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, v1.1.
- KBBI, 2016, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online) <https://kbbi.web.id/pola> diakses pada Senin 23 November 2020.
- Kurnia Susanti, Eka. *Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Miles Matthew B dan Micahael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Misbahur Rizal, Ahmad. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Gravindo Media Tama.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *"Kamus Ilmiah Populer"*. Surabaya, Arkola, 1994.
- Rohayati, Amila. *Pola Pengasuhan Siswa Dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab Al-Akhlak Li Albanat*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Rully Indrawan, Poppy Yuniawati, *Metodelogi Penelitian*. Bandung: PT. Rifika Aditama, 2014.
- Said Firdaus, *Op. Cit.*, 22
- Sudewo, Erie. *Character Building*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Surahmad, Winarno. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1997.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Group, 2003.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013.
- Widyarini, Nilam. *Relasi Orangtua dan Anak*. Elek Media Komputindo.
- Widyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprin, 2010.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia online, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses hari Senin, 23 November 2020.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara. Jakarta: Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973.
- Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2008), 32.

